

Skripsi

by Geo Revisi

Submission date: 05-Aug-2022 10:24AM (UTC+0700)

Submission ID: 1878988672

File name: SKRIPSI_FULLL_2.docx (7.56M)

Word count: 21196

Character count: 132034

**MAKNA KESEJAHTERAAN BAGI PARA ANGGOTA
RUMAH TENUN BAKU PEDULI ²¹ DI DESA NGGORANG
KECAMATAN KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

SKRIPSI



**OLEH:
FRANSISKO GEOVANI OMESANDRO
NPM: 18530002**

**⁷
PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA**

2022

**MAKNA KESEJAHTERAAN BAGI PARA ANGGOTA
RUMAH TENUN BAKU PEDULI DI DESA NGGORANG²¹
KECAMATAN KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

SKRIPSI

**OLEH:
FRANSISKO GEOVANI OMESANDRO
NPM: 18530002**

**7
PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA**

2022

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Kesejahteraan Bagi Para Anggota Rumah Tenun Baku
Peduli di Desa Nggorang Kecamatan Komodo Kabupaten
Manggarai Barat

Nama : Fransisko Geovani Omesandro

NIM : 18530002

**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PEMBIMBING
UNTUK DIUJIKAN**

Dosen Pembimbing I

Dr. Drs. Mohammad Suud, MA.
NIK. 92165-ET

Dosen Pembimbing II

Dra. Christine Lucia Mamuaya, M.IP
NIK.92177A-ET

7
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Juli 2022

Pada : 10.00-11.30 WIB

Dosen Penguji

1. **55** Drs. Mohammad Suud, MA (.....)
Ketua
2. Dra. Christine L. Mamuaya, M.IP (.....)
Sekretaris
3. **7** Drs. Yudi Harianto CU, M.IP (.....)
Anggota
4. **7** Sari Dewi Poerwanti S.Sos. M.Kesos (.....)
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Drs. Sucahyo Tri Budiono, M.Si.

NIK: 8757-ET

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fransisko Geovani Omesandro

Npm : 18530002

Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

⁴⁴ Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan benar-benar hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 25 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,

(Fransisko Geovani Omesandro)

MOTTO

**KEGAGALAN YANG SESUNGGUHNYA ADALAH KETIKA
KITA MALAS MENGUBAH KEGAGALAN ITU SENDIRI**

(Romo. Epin Budiman. Pr)

PERSEMBAHAN

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan mempersembahkan tulisan ini kepada :

1. Kepada orang tua yang telah mendukung saya sampai detik ini dan mendoakan saya dalam keadaan apapun.
2. Kepada kakak dan adik saya, Siska dan Sandi Omes yang sudah mengajarkan tentang banyak hal dan selalu mendukung saya.
3. Kepada partner saya Mega Fitildiz yang telah menemani dan memberi dukungan selama ini.
4. Kepada Dosen Pembimbing saya yaitu Bapak Dr. Drs. Mohammad Suud, MA dan Ibu Dra. Christine L. Mamuaya, M.IP yang telah membimbing dan membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Kepada pengurus dan juga anggota dari Rumah Tenun Baku Peduli yang turut berpartisipasi dalam memberikan data-data penelitian sehingga saya bisa mengerjakan skripsi hingga selesai.
6. Kepada kerabat dan teman-teman saya angkatan 2018 yang sama-sama berjuang di akhir semester, sama-sama memberi semangat dan dukungan serta memberi kenangan indah sampai akhir semester ini.
7. Kepada partner saya selama penelitian ini Riko Panar dan Saldy yang telah menemani saya selama penelitian di Rumah Tenun Baku Peduli.
8. Kepada diri saya sendiri yang berusaha berjuang selama pengerjaan skripsi ini, sekalipun rasa malas selalu menghampiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Kesejahteraan Bagi Para Anggota Rumah Tenun Baku Peduli di Desa Nggorang Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Prodi Kesejahteraan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Widodo Ario Kentjono, dr.,Sp.,THT-KL(K).,FICS, Selaku Rektor Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
2. Drs. Suahyo Tri Budiono, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
3. Dra. Christine L. Mamuaya M.IP Selaku Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
4. Dr. Drs. Mohammad Suud, MA Selaku Dosen Pembimbing I dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Dra. Christine L. Mamuaya M.IP selaku Dosen Pembimbing II dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Kepada pengurus dan anggota Rumah Tenun Baku Peduli yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
7. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial terkhususnya mahasiswa angkatan 2018 Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

²⁸ Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangannya, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat obyektif dan membangun guna sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap pula agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa Program Studi Kesejahteraan sosial Universitas Wijaya Kusuma ⁴¹ pada khususnya dan bagi mahasiswa lain pada umumnya.

Surabaya, 25 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

Rumah tenun baku peduli merupakan salah satu rumah tenun yang berusaha memberdayakan masyarakatnya. Salah satu pemberdayaan yang diterapkan melalui tenunan itu sendiri. Sebagai salah satu pemberdayaan, rumah tenun baku peduli tidak hanya menjadikan target ekonomi sebagai satu-satunya yang diincar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kesejahteraan bagi anggota dari rumah tenun baku peduli, baik itu kesejahteraan dari segi jasmani, rohani, dan juga sosial.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang terbentuk kata-kata, skema dan gambar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan secara jasmani yang dirasakan oleh anggota rumah tenun baku peduli seperti para anggota bisa mendapatkan penghasilan tambahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Disisi lain kesejahteraan secara rohani yang dirasakan para anggota rumah tenun baku peduli seperti para anggota mendapatkan pemahaman atau ilmu yang baru, dan juga para anggota diajarkan kesenian tenun dari daerah lain. Sedangkan kesejahteraan secara sosial yang dirasakan oleh para anggota rumah tenun baku peduli seperti mereka bisa saling menghargai sesama anggotanya tanpa memandang status dan juga usia.

Kata kunci: Makna kesejahteraan, Pemberdayaan, Rumah tenun baku peduli

ABSTRACT

The raw care weaving house is one of the weaving houses that seeks to empower the community. One of the empowerments is implemented through the weaving itself. As one of the empowerments, the raw weaving house cares not only makes the economic target the only one to be targeted. This study aims to describe the meaning of welfare for members of the raw weaving house cares, both in terms of physical, spiritual, and social welfare.

In this study, researchers used qualitative methods with descriptive research types, namely data formed by words, schemes and pictures. The results of this study indicate that the physical well-being that is felt by the members of the caring raw weaving house as the members can get additional income in meeting their daily needs. On the other hand, the spiritual welfare felt by the members of the raw weaving house cares, such as the members gaining new understanding or knowledge, and also the members being taught the art of weaving from other regions. Meanwhile, the social welfare felt by the members of the raw weaving house cares like they can respect each other's fellow members regardless of status and age.

Keywords: Meaning of welfare, Empowerment, Caring raw weaving house

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN ⁵⁰ PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
¹¹ DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
2.1. Pengertian Fenomenologi	10
2.2. Pengertian Pemberdayaan	15
2.3. Pengertian Kesejahteraan	17
2.4. Tenun Songke	23
2.5. Penelitian Terdahulu	26
²⁸ BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	29
3.2. Kehadiran Peneliti	30

3.3. Lokasi Penelitian	11 30
3.4. Sumber Data	31
3.5. Teknik Pengumpulan Data	32
3.6. Teknik Analisis Data	33
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36
4.1. Makna Logo Rumah Tenun Baku Peduli:	36
4.2. Lokasi Rumah Tenun Baku Peduli.....	36
4.3. Sejarah Rumah Tenun Baku Peduli.....	38
4.4. Tentang Rumah Tenun Baku Peduli.....	40
4.5. Struktur Kepengurusan Rumah Tenun Baku Peduli	41
4.6. Tujuan Keberadaan Rumah Tenun Baku Peduli	45 42
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
5.1. Makna Kesejahteraan Secara Jasmani Bagi Para Anggota Rumah Tenun Baku Peduli	44
5.2. Makna Kesejahteraan Secara Rohani Bagi Para Anggota Rumah Tenun Baku Peduli	56
5.3. Makna Kesejahteraan Secara Sosial Bagi Para Anggota Rumah Tenun Baku Peduli	65
BAB VI PENUTUP	70
6.1. Kesimpulan	70
6.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76
I. DOKUMENTASI	76
II. TRANSKIP WAWANCARA	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Logo Rumah Tenun Baku Peduli	36
Gambar 4.2 Lokasi Rumah Tenun Baku Peduli	38
Gambar 4.3 Peta Labuan Bajo	38
Gambar 4.4 Struktur Lembaga <i>Sunspirit For Justice And Peace</i>	42
Gambar 5.1 Motif Wela Kaweng	45
Gambar 5.2 Motif Ranggong	46
Gambar 5.3 Rumah Tenun Baku Peduli	47
Gambar 5.4 Menenun Sebagai Penghasilan Tambahan	50
Gambar 5.5 Penyediaan Benang Bagi Para Anggota.....	52
Gambar 5.6 Menjelaskan Ide Tenunan Terbaru.....	53
Gambar 5.7 Tenunan Yang Dihasilkan Para Anggota Rumah Tenun Baku Peduli.....	54
Gambar 5.8 Produk Kopi Di Rumah Tenun Baku Peduli.....	55
Gambar 5.9 Motif Mata Manuk	57
Gambar 5.10 Motif Su'i	58
Gambar 5.11 Proses Pembuatan Benang Pewarna Alami.....	61
Gambar 5.12 Tenunan Hasil Buatan Tangan	63
Gambar 5.13 Model Tenunan Dari Daerah Lain	64
Gambar 5.14 Motif Ntala	66
Gambar 5.15 Motif Wela Runu.....	80
Gambar 5.16 Bercerita Sambil Menikmati Kopi Yang Disuguhkan Tuan Rumah.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara¹⁵ tentang kearifan lokal seringkali dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan berbagai makna. Kearifan lokal adalah ide-ide lokal yang arif, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini, 2004). kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang¹⁵ dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menyikapi berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya (Departemen Sosial RI, 2006). Sistem pemenuhan kebutuhan mereka harus mencakup semua unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, dan seni. Salah satu yang menjadi perhatian kearifan lokal saat ini adalah keberadaan kain tenun dari masing-masing daerah, dimana setiap daerah memiliki motif atau keunikan tersendiri dari kain tenun tersebut.

¹ Seni dan budaya kain tenun merupakan salah satu tradisi khas Indonesia yang didalamnya terdapat banyak nilai budaya. Dalam kehidupan masyarakat, kain tenun telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sebagai warisan budaya, dan telah menjadi pakaian bangsa Indonesia sejak zaman dahulu, tidak heran jika kain tenun telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. (Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia volume 16 (1991), kain tenun adalah kerajinan tangan berupa kain. Kain ini bisa dibuat dari serat kayu, katun, dan sutra. Caranya dengan menyisipkan benang yang sejajar dengan lebar kain (pakan) melintasi benang yang sejajar dengan panjang kain (lusi). Menenun adalah kegiatan menganyam yang bahan bakunya berupa benang, menjadi kain dengan motif tertentu. Istilah kain tenun dimaksudkan

untuk membedakan berbagai jenis kain yang proses pembuatannya tidak ditenun. Dalam hal teknologi tekstil, ada yang disebut kain rajut, kain kempa, dan sebagainya. Tenun adalah menganyam benang pakan (benang yang sejajar dengan lebar kain) pada benang lusi (benang yang sejajar dengan panjang kain). Pengertian menenun adalah menyilangkan benang pakan pada benang lusi dengan cara tertentu. Widati (2002) dan Poerwadarminta (1989) mendefinisikan tenun sebagai produk kerajinan berupa kain dari bahan yang terbuat dari benang (katun, sutra, dll) dengan memasukkan bahan secara melintang ke dalam lusi.

¹ Tradisi kain tenun merupakan tradisi khas Indonesia. Kain tenun menandai asal mula ekosistem budaya daerah tertentu. Kain Indonesia bermakna bukan hanya karena tampilan fisiknya, tetapi juga karena nilai budaya yang dikandungnya. Di berbagai daerah, kain tenun bahkan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Kain tenun merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia dan pakaian yang telah dikenal sejak zaman prasejarah diperoleh dari perkembangan pakaian penutup tubuh setelah rumput dan kulit kayu. Tenun merupakan identitas budaya yang telah populer di nusantara dan mancanegara, bahkan Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tenun terbesar terutama dalam hal keragaman corak ragam hias yang dapat dilihat dari segi warna, ragam hias, dan kualitas bahan tenun. bahan tenun. bahan dan benang yang digunakan.

Daerah di Indonesia yang terkenal dengan kain tenun ikat antara lain: Toraja, Sintang, Jepara, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan Timor. Kain Gringsing dari Tenganan, Karangasem, Bali merupakan satu-satunya kain di Indonesia yang dibuat dari teknik double ikat. Dalam banyak simbol dan karya, kain tenun menjadi bahasa kehidupan, sebagai pakaian sehari-hari untuk melindungi tubuh, sebagai pakaian adat dan tarian, sebagai penghargaan dan penghormatan dalam perkawinan, sebagai penghargaan dan doa dalam

upacara pemakaman, sebagai simbol dan upaya pemulihan sosial. keseimbangan, sebagai simbol kesukuan dan motif pola dan desain tertentu.

¹ Dalam KBBI, tenun adalah produk kerajinan berupa bahan (kain) yang terbuat dari benang (kapas, sutra, dll) dilepas, sedangkan tenun ikat adalah teknik menenun, seperti yang terdapat di Nusa Tenggara. Tenun adalah proses pembuatan kain dengan menggabungkan benang yang melintang memanjang atau lebar. Senada dengan pendapat tersebut, Poespo menyatakan bahwa “kain tenun” dibuat dengan cara menyilangkan benang secara membujur menurut panjang kain (benang lusi) dengan pengisian benang silang menurut lebar kain (benang pakan).

Kain ikat adalah kerajinan tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari untaian benang pakan atau benang lusi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna alami. Alat tenun yang digunakan adalah alat tenun, bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk pakaian dan aksesoris fashion, pelapis furnitur, atau dekorasi interior rumah.

Sebelum ditenun, benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik sesuai dengan pola atau pola hias yang diinginkan. Saat dicelup, bagian benang yang diikat dengan tali plastik tidak akan ternoda. Ikatankangkap dibuat dengan ¹⁰⁰ menenun benang pakan dan benang lusi, keduanya telah dipola melalui teknik penjilidan sebelum ⁹² dicelupkan ke dalam pewarna.

⁴ Tenun merupakan salah satu aset budaya yang berharga, sehingga menenun sangat tepat untuk dilestarikan sebagai kearifan lokal. Karena menenun adalah aset yang berharga, maka pelestarian tenun menjadi penting untuk mempertahankan budaya yang ada, dan juga dapat dijadikan sebagai bentuk promosi budaya, ⁹⁰ baik di dalam maupun di luar daerah. Pada awalnya, ⁴ kain tenun dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai penutup dan pakaian pelindung tubuh tetapi kemudian berkembang untuk kebutuhan adat, perkawinan, kematian, dan Bahkan menenun menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan. Dikatakan sebagai

⁴ mata pencaharian karena para kaum ibu dapat memperoleh penghasilan dengan menjual produk tenun.

²⁰ Songke adalah kain tenun tradisional masyarakat Manggarai, Flores, NTT. Kain tenun ini wajib dikenakan pada saat acara adat, antara lain pada saat hari raya (penti, hang woja), pembukaan sawah (randang) hingga pertemuan desa (keboro, nempung). Pria biasanya memakai (tengge) dan memadukan-nya dengan ikat kepala atau sapu khas Manggarai. Sedangkan untuk wanita cara memakainya sama tetapi bagian atasnya ²⁰ kebaya. Kain songke juga digunakan oleh para pejuang dalam tarian caci dan digunakan sebagai mas kawin (belis) dan juga untuk membungkus jenazah.

²⁹ Warna dasar benang yang digunakan dalam menenun songke adalah hitam yang bagi masyarakat Manggarai warna hitam melambangkan makna keagungan serta ketundukan kepada Tuhan, bahwa semua manusia suatu saat akan kembali kepada Mori Kraeng (Sang Pencipta). Sedangkan warna benang untuk bordir umumnya warna mencolok seperti merah, putih, jingga dan kuning. Motif yang digunakan pun tidak sembarangan. Setiap motifnya mengandung makna filosofis dan harapan yang mendalam dari masyarakat Manggarai dalam hal kesejahteraan hidup, kesehatan, dan hubungan baik antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam dan manusia dengan Sang Pencipta.

⁵ Tradisi pembuatan kain tenun Songke Manggarai dilakukan secara turun temurun, baik dari segi teknik pembuatan ⁵ maupun nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Kain songke pada umumnya memiliki kesamaan yaitu cenderung berwarna hitam (miteng) dan kainnya agak tebal dan berat. Corak warna dan gambar pada songke ini tidak dibuat sembarangan, ada makna tertentu yang tersirat pada kain songke tersebut. Tenun songke bernilai tinggi karena harga dan makna budaya songke yang memiliki nilai keindahan tersendiri. Pemilihan bahan (benang) dalam pembuatan seni kriya (kain tenun) sangat penting karena bahan tersebut akan menunjang nilai bentuk.

Kenyamanan dalam menggunakan objek yang diterapkan juga akan mempengaruhi kualitas dari item tersebut (Nggoro, A. M, 2013).

Tenun songke merupakan tenun khas daerah Manggarai, yang dengan memproduksi tenun memberikan posisi penting bagi penenun wanita di masyarakat Manggarai itu sendiri. Perubahan yang terjadi pada proses tenun Songke Manggarai akan menyimpulkan bahwa proses perbandingan Songke pada tahun 2005 tenun Songke dimulai dari pemintalan kapas oleh penenun, proses ini biasanya memakan waktu sekitar dua minggu, penenun mengambil kapas di ladang dan memutarnya sendiri sehingga menjadi barang setengah jadi. Pencelupan benang pital dilakukan oleh penenun yang biasanya membuat warna sendiri dari tumbuhan alami. Tenun pada Songke masih berupa sarung, dan motifnya sesuai dengan ciri khas adat dan daerah Manggarai. Sedangkan pada tahun 2017, konsistensi struktur tenun Songke hilang, seperti pemintalan benang dan pencelupan. Banyak orang membeli benang jadi di toko dengan berbagai pilihan warna. Penenun tidak lagi memintal warna yang berasal dari tumbuhan alami, sehingga mempengaruhi bentuk dan warna songke. Bentuk tenun Songke memiliki berbagai inovasi baru seperti perubahan yang sangat baik dari segi kreatif karena kemudian peredaran tenun Songke dan tuntutan pasar semakin maju sesuai dengan preferensi/minat konsumen seperti topi, selendang, sepatu, baju, rompi, tas, dompet, ikat pinggang dan sebagainya.

Perkembangan ini sangat membantu masyarakat penghasil tenun songke dalam bidang ekonomi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tenun Songke adalah nilai-nilai pendidikan dan spiritual. Nilai sejarah dan budaya masyarakat Manggarai terkandung dalam tenun songke seperti motif laba-laba dan mata manuk untuk melestarikan motif songke yang hampir punah dan mulai pudar. Ada beberapa upaya saat ini bagi para penenun muda Manggarai yang belum sepenuhnya memahami makna motif Manggarai lama dan enggan untuk mempelajarinya. Anak muda Manggarai hanya tertarik membuat kain tenun yang banyak beredar di pasaran dan sesuai permintaan pelanggan.

Penenun yang masih aktif dalam kegiatan menenun adalah salah satu contoh orang yang mencintai budaya dan tradisi. Salah satu cara untuk mempertahankan kebiasaan menenun ini, yaitu melalui pembentukan komunitas tenun itu sendiri. Rumah tenun baku peduli adalah salah satu komunitas yang didirikan sebagai bentuk kepedulian untuk melestarikan kerajinan lokal tenun masyarakat di Desa Nggorang, kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai Barat. Rumah tenun baku peduli didirikan di Desa Nggorang, kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai Barat, provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan mengumpulkan dan mempromosikan kerajinan tenun masyarakat sekitar, rumah tenun baku peduli sebenarnya terlibat secara aktif mempertahankan tradisi. Tradisi menenun masyarakat di Desa Nggorang, kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai Barat harus tetap dipertahankan karena dengan itu tradisi tetap terjaga dan terpelihara. Menjaga tradisi adalah upaya mencegah berbagai bentuk kemajuan modern yang menggusur kearifan lokal. Menerima yang modern tidak berarti melepaskan warisan budaya, dengan kata lain penerimaan sesuatu yang modern, harus bisa dilakukan upaya untuk bisa disesuaikan dengan kearifan lokal sehingga menjadi upaya untuk menyatukan global dan lokal.

Kain tenun sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat di Desa Nggorang, kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai Barat yang telah memiliki nilai sejarah dan budaya yang dalam sehingga kain tenun ini telah menjadi bagian dari kearifan lokal dalam masyarakat Di Desa Nggorang. Tidak hanya sebagai kearifan lokal, kain tenun ini juga memiliki berbagai manfaat, mulai dari digunakan untuk kehidupan sehari-hari, digunakan dalam acara adat, dan juga digunakan sebagai penghasilan. Rumah tenun baku peduli sebagai wadah yang menerima penenun untuk menghasilkan kain tenun, menjadi tempat untuk mengembangkan suatu rasa agar kegiatan menenun terus berkembang di masyarakat.

Menenun sebagai mata pencaharian tentunya juga menjadi fokus perhatian, hal ini karena kehadiran rumah tenun baku peduli sudah mulai

terlihat kontribusi kepada masyarakat ²¹ Di Desa Nggorang, kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai Barat khususnya dalam perekonomian masyarakat Di Desa Nggorang dengan hasil tenun-nya. Pada dasarnya berbicara tentang makna kesejahteraan bagi para anggota rumah tenun baku peduli, tentu saja memiliki banyak arti, tidak hanya kontribusi nya dalam hal ekonomi tetapi bisa juga dalam hal mempromosikan atau memperkenalkan budaya (lebih khusus menenun) baik kepada masyarakat sekitar maupun masyarakat luar disisi lain juga berbicara tentang makna kesejahteraan juga patut diperhatikan seberapa sejahteranya para penenun menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli ini, baik itu dilihat dari sisi sejahtera secara jasmani maupun secara rohani. Membantu dengan Perekonomian tentunya menjadi harapan bagi masyarakat ⁷⁰ Di Desa Nggorang, hal ini bisa dilihat dari ⁷⁰ perekonomian masyarakat Di Desa Nggorang yang pendapatannya sebagian besar bersumber dari perkebunan atau dari hasil laut. Maka dengan hadirnya rumah tenun baku peduli ini diharapkan setidaknya dapat membantu perekonomian masyarakat melalui hasil kain tenun yang dihasilkan oleh ibu-ibu, yang kemudian untuk dipasarkan. Apalagi jika dilihat dari letak rumah tenun baku peduli ini yang ¹⁴ sangat strategis karena berada di tengah kota yang ramai dengan pariwisata sehingga bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan mempromosikan kain tenun. Dalam hal ini, strategi yang digunakan oleh rumah tenun baku peduli ini sangat penting agar dapat memasarkan produk yang mereka hasilkan, di sisi lain, tentu saja, rumah tenun baku peduli harus bisa berusaha memberdayakan pengrajin untuk bisa menghasilkan kain tenun, dimana kain tenun yang dihasilkan bukan kain tenun yang hanya berupa kain tenun biasa, melainkan kain tenun yang bisa menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis. rumah tenun baku peduli juga harus bisa mengembangkan produk yang sudah ada, agar bisa bersaing dengan produk lain.

Rumah tenun baku peduli merupakan tempat yang menjadi wadah menerima tenunan NTT, yang mana mereka ingin mempertahankan tenunan tradisional yang menggunakan model pewarna alami. Mereka menganggap bahwa kebanyakan kegiatan menenun sekarang tidak berusaha mereka

menenun tetap sambil menjaga kelestarian lingkungan. Tidak hanya itu, rumah tenun baku peduli juga seperti halnya galeri yang menampung dan ingin memperlihatkan tentang kebudayaan masyarakat Manggarai. Disana juga mereka memiliki perpustakaan mini, yang mereka anggap bisa membantu para remaja yang mulai kehilangan minat baca. Secara ekonomi mereka membantu masyarakat dengan membeli tenunan masyarakat (tenunan tradisional) dengan harga layaknya kerja keras masyarakat. Itu sebabnya mereka memberi nama pada rumah tenun ini, dengan nama rumah tenun baku peduli, karena mereka ingin membantu kembali menghidupkan tenunan masyarakat secara tradisional, dan membeli tenunan itu seharga dengan kerja keras yang mereka lakukan. Lantas sejauh ini seberapa besar rumah tenun telah memberikan kesejahteraan bagi para anggota penenun. Apakah para penenun telah merasa bahwa mereka telah mencapai kata sejahtera dengan mereka melakukan kegiatan menenun. Oleh karena itu disini peneliti ingin melihat bagaimana makna kesejahteraan yang dirasakan oleh para anggota penenun rumah tenun baku peduli.

74

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, ¹⁸ maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan berusaha mengetahui dan merumuskan permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana makna kesejahteraan secara jasmani bagi para anggota rumah tenun baku peduli?
- 2) Bagaimana makna kesejahteraan secara rohani bagi para anggota rumah tenun baku peduli?
- 3) Bagaimana makna kesejahteraan secara sosial bagi para anggota rumah tenun baku peduli?

60

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna kesejahteraan secara jasmani bagi para anggota rumah tenun baku peduli
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna kesejahteraan secara rohani bagi para anggota rumah tenun baku peduli.
- 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna kesejahteraan secara sosial bagi para anggota rumah tenun baku peduli.

71

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan sumber ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam mengetahui bagaimana makna kesejahteraan bagi para anggota penenun rumah tenun baku peduli, di desa nggorang kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, secara praktis harapan peneliti semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau saran, kritik untuk mengembangkan tenun terutama rumah tenun baku peduli.

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Fenomenologi

2.1.1 Pertumbuhan Awal Fenomenologi

Fenomenologi merupakan gerakan filsafat yang dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1838). Salah satu arus pemikir paling berpengaruh di abad ke-20. Sebut saja filosof seperti Ernst Cassier (neokantianisme), Mc. Taggart (idealisme), Fregge (logisisme), Dilthey (hermeneutika) Kierkegaard (filsafat eksistensial), Derrida (poststrukturalisme) semuanya kurang lebih dipengaruhi oleh fenomenologi.

Fenomenologi berusaha menghilangkan semua asumsi yang mencemari pengalaman konkret manusia. Itulah sebabnya fenomenologi disebut jalan filsafat radikal. Terlepas dari semua asumsi, fenomenologi menekankan perjuangan untuk "hal itu sendiri". Langkah pertama adalah menghindari semua konstruksi dan asumsi yang diajukan saat memandu pengalaman.

Apapun konstruksi filsafat, ilmu pengetahuan, agama dan budaya, sebisa mungkin harus dihindari. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sampai pengalaman menjelaskan dirinya sendiri di dalam dan di luar pengalaman. Fenomenologi menekankan perlunya filsafat membebaskan diri dari belenggu semua sejarah, baik itu tradisi metafisik, epistemologis, maupun ilmiah.

Program utama fenomenologi adalah mereduksi filsafat menjadi apresiasi sehari-hari terhadap objek pengetahuan. Kembali ke kekayaan pengalaman manusia yang konkrit, lekat, dan apresiatif.

Selain itu, fenomenologi juga menolak klaim representasionis epistemologi modern. Husserl mempromosikan fenomenologi sebagai ilmu yang tidak berprasangka. Ini bertentangan dengan model filosofis karena Hegel menyangkal kemungkinan ilmu tanpa dugaan.

Premis yang melekat dalam filsafat adalah naturalisme dan psikologi. Pengaruh fenomenologi sangat luas, hampir semua disiplin ilmu mengambil inspirasi dari fenomenologi. Psikologi, sosiologi, antropologi dan bahkan arsitektur telah mengambil nafas baru dengan munculnya fenomenologi.

Generalisasi humaniora dan sains ditolak dengan tegas oleh para filsuf neo-Kantian yang mencari pemisahan metodologis, ontologis, dan epistemologis antara humaniora dan ilmu-ilmu alam. Kantisme berasumsi bahwa manusia tidak hanya ditentukan oleh hukum atau tindakan rasional murni (rasionalitas hewan), tetapi juga memiliki kekayaan batin (emosi, kemauan, karakter) yang tidak dapat dengan mudah diukur dengan model ilmiah.

Salah satu neo-Kantian dari sekolah Marburg bernama Ernst Cassirer merumuskan citranya tentang manusia sebagai simbol binatang (*symbolic being*). Konsep ini bertentangan dengan gagasan bahwa manusia ditentukan oleh kekuatan atau rangsangan eksternal dan objek fisik. Cassirer menolak pandangan naturalistik sains (ada realitas material eksternal yang beroperasi secara deterministik dan independen dari subjek).

Untuk membahas lebih lanjut sejarah awal fenomenologi, mari kita mulai dengan membahas fenomenologi Edmund Husserl sebagai berikut: Edmund Husserl lahir pada tanggal 8 April 1859 di kota kecil Prossnit di Moravia. Prossnit adalah bagian dari Kerajaan Austria-Hongaria pada waktu itu. Sejak akhir Perang Dunia I pada tahun 1918

itu adalah bagian dari Cekoslowakia dan dimasukkan ke dalam Republik Ceko ketika dibagi menjadi dua wilayah.

⁴² Berasal dari keluarga Yahudi kelas menengah. Nama Husserl sepertinya berasal dari kata Iserle (= Israel). Pada usia 27, di bawah pengaruh temannya G. Albrecht, Husserl dibaptis ke dalam Gereja Kristen Injili. Ia memperoleh gelar PhD dalam bidang filsafat dengan disertasi matematika berjudul Kontribusi pada kalkulus variasi (1883). Kemudian menulis tentang konsep bilangan untuk tesis habilitasinya tentang konsep bilangan (1887). Ia kemudian diangkat sebagai dosen swasta di Halle (1887-1901).

² Husserl melanjutkan penelitiannya tentang filsafat matematika dan sebagai hasil dari studinya menerbitkan buku Filsafat Aritmatika, Psikologi dan Studi Logika (1891). Selama dekade berikutnya, Husserl memperdalam dan merevisi refleksinya pada subjek yang sama, sebagian karena kritik dari ² G. Frege, seorang filsuf dan matematikawan terkenal untuk buku di atas. Investigasi Logis (² jilid: 1900-1901) muncul sepuluh tahun kemudian, yaitu studi tentang logika. Buku ini dianggap sebagai awal dari fenomenologinya. Dalam volume pertama buku Husserl, ia mengkritik dan menolak psikologi dalam filsafat logika.

Menurut psikologi, kebutuhan logis tidak lebih dari keharusan yang menjadi ciri cara berpikir kita. Dengan kata lain, psikologi mengatakan logika adalah psikologi. Pandangan ini tersebar luas di kalangan filsuf abad ke-19, khususnya John Stuart Mill (1806-1973). Sampai saat itu, Husserl juga seorang psikolog. Husserl berpendapat dalam bukunya ² bahwa pandangan psikologis tidak dapat dipertahankan.

Dalam buku hariannya dia menulis *"I have been through enough torments from lack of clarity and from doubt that waves back*

and forth... Only one need absorbs me: I must win clarity, else I cannot live; I cannot bear life unless I can believe that I shall achieve it."
(Saya telah cukup menderita dari ketidakjelasan dan keraguan seperti gelombang pasang. Hanya ada satu hal yang saya butuhkan: saya harus menemukan kejelasan, jika tidak saya tidak dapat hidup; saya tidak dapat bertahan kecuali saya percaya bahwa saya akan mencapainya)

2.1.2 Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi adalah bentuk idealisme yang hanya tertarik pada struktur dan cara kerja kesadaran manusia dan fondasinya. Dunia tempat kita tinggal, dalam pandangan fenomenologi, adalah penciptaan kesadaran yang ada di kepala setiap individu. Proses bagaimana manusia membangun dunia melalui proses pemaknaan bahwa dimulai dengan aliran pengalaman.

Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai sumber makna dan kemudian menghasilkan tindakan berdasarkan pengalaman sadar sehari-hari dari proses pembuatan makna individu. Individu kemudian memilih sesuatu yang "seharusnya" dilakukan berdasarkan makna sesuatu, juga mempertimbangkan tujuan (masyarakat) makna sesuatu.

Dalam artikel yang agak panjang "Fenomenologi Murni" (1917), Husserl merumuskan cita-citanya dengan menetapkan filsafat sebagai ilmu yang ketat dan menyebut ilmu ini "fenomenologi". Fenomenologi adalah ilmu (*logos*) tentang apa yang terlihat (*phainomenon*). Seperti namanya, fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang tampak atau fenomena.

Tetapi dengan itu Husserl berarti sesuatu yang sama sekali baru pada saat itu. Sebuah "fenomena" yang sama sekali tidak dipahami Kant. Menurut Kant, kita manusia hanya mengetahui fenomena dan

bukan angka, kita hanya mengetahui fenomena (penampakan) dan bukan realitas itu sendiri (benda itu sendiri).

² Bagi Kant (dan juga empirisme Inggris), apa yang muncul bagi kita semacam tirai yang menutupi kenyataan dibelakang dia. Kita hanya tahu pengalaman pikiran kita sendiri yang entah bagaimana disebabkan oleh realitas eksternal yang tersisa x yang tidak kita ketahui. Melihat warna merah, misalnya, tidak lain adalah persepsi (*sensation*), jadi pengalaman batin disebabkan oleh sesuatu di luar.

Fenomena, bagi Kant, adalah hal-hal yang berhubungan dengan realitas yang tidak diketahui dengan sendirinya. Dalam perspektif ini, kesadaran dipandang sebagai tertutup dan terisolasi dari realitas. Semua konsepsi Kant didasarkan pada filosofi Descartes (*cogito, tertutup*). Apa yang dimaksud Husserl dengan "fenomena" adalah sesuatu yang lain sama sekali. Bagi Husserl, fenomena adalah realitas yang terlihat itu sendiri. Bagi Husserl, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan kita dari realitas; Realitas itu sendiri tampak bagi kita.

Dengan demikian kita dapat memahami motto yang dipilih Husserl untuk filsafatnya, yaitu *Zurück zu den sachen selbst (back to thing themselves)*, kembalilah pada benda-benda itu sendiri. Ungkapan ini memiliki beberapa arti, yaitu: pertama, awal dari sesuatu yang kembali ke apa yang objektif (logika, etika, dll.) sebagai objek kesadaran (*intensional object*). Kedua, hal itu adalah reaksi terhadap empirisme Hume dan idealisme transendental Kant. Ketiga, itu mungkin juga berarti bahwa arti yang banyak digunakan secara luas merupakan reaksi terhadap skeptisisme dan relativisme yang menolak gagasan objektivitas universal.

Dengan mempertimbangkan fenomena ini, Husserl membawa semacam revolusi dalam filsafat Barat. Dalam filsafat Barat, sejak

Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup atau cogito tertutup; yaitu, kesadaran diri, dan hanya dengan demikian kita dapat melihat kenyataan. Misalnya, saya tahu persepsi saya (sensasi) dan dengan demikian saya tahu realitas.

Husserl berpendapat bahwa kesadaran menurut Kodratnya diarahkan pada kenyataan. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Atau menurut istilah yang dikenakan Husserl, kesadaran sesuai dengan sifatnya intensional; intensionalitas merupakan struktur kesadaran yang penting. Karena kesadaran yang ditandai dengan intensionalitas ini, fenomena harus dipahami seperti apa yang muncul. Mengatakan “kesadaran itu intensional” sebenarnya sama berarti dengan mengatakan kenyataan mengungkapkan diri sendiri.

Dua hal di atas “fenomena” dan “intensionalitas” itu seperti dua sisi mata uang yang sama, keduanya berkorelasi. Korelasi ini berlaku untuk kesadaran dan realitas secara umum, tetapi juga untuk berbagai tindakan kesadaran dan realitas, misalnya, pengalaman estetis objek estetis (karya seni).

30

2.2. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan menjadi semakin populer dalam kaitannya dengan pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Istilah pemberdayaan berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau lemah (*powerless*). Apakah Anda memiliki kelemahan atau dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, jaringan, semangat, kerja keras, ketekunan dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek tersebut menyebabkan ketergantungan, ketidakberdayaan dan kemiskinan.

Pemberdayaan adalah konsep yang berkaitan dengan kekuasaan. Istilah kekuasaan sering diidentikkan dengan kemampuan individu untuk membuat diri mereka sendiri atau orang lain melakukan apa yang mereka inginkan.

Keterampilan ini baik untuk pengaturan diri, mengelola orang lain sebagai individu atau kelompok/organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain. Dengan kata lain, kekuasaan membuat orang lain menjadi objek pengaruh atau keinginan. Pemberdayaan adalah proses memberdayakan yang lemah (*powerless*) dan menghamburkan kekuasaan (*powerless*) kepada yang terlalu kuat (*powerful*), sehingga muncul keseimbangan (Djohani (2003)). Demikian pula menurut Rappaport (1984), pemberdayaan adalah cara di mana orang, organisasi dan masyarakat diperintahkan untuk mengendalikan atau memiliki kekuasaan atas kehidupan mereka. Pengertian pemberdayaan menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, pemberian wewenang, atau pemberian kekuasaan kepada individu atau masyarakat untuk mengatur diri sendiri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuannya.

Pemberdayaan bukan sekedar memberikan wewenang atau kekuasaan kepada yang lemah. Pemberdayaan mengandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat agar berdaya, memiliki daya saing, dan mampu hidup mandiri. Menurut Parsons (1994), pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian. Selanjutnya menurut Ife (1995), pemberdayaan adalah mempersiapkan masyarakat dalam bentuk sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menentukan masa depannya, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan di masyarakat itu sendiri.

Lebih rinci, Slamet (2003), menekankan bahwa esensi dari pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun diri dan meningkatkan kehidupannya sendiri. Istilah mampu di sini mengandung arti: berdaya, memahami, termotivasi, memiliki peluang, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, mengetahui alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu

mencari dan menangkap informasi, dan mampu bertindak sesuai inisiatif. Indikator pemberdayaan menurut Suharto (2011) setidaknya memiliki empat hal, yaitu kegiatan terencana dan kolektif, peningkatan taraf hidup masyarakat, prioritas kelompok lemah atau tidak mampu, dan dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Dalam praktiknya, pemberdayaan memiliki arti: dorongan atau motivasi, bimbingan, atau bantuan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mandiri. Upaya ini merupakan tahapan proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yaitu “berpusat pada masyarakat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan” Chambers (1995). Konsep ini lebih luas dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety nets*), yang akhir-akhir ini dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif konsep pertumbuhan di masa lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa, antara lain, Friedman (1992) disebut pembangunan alternatif, yang membutuhkan ‘demokrasi inklusif, pertumbuhan ekonomi yang tepat, kesetaraan gender dan kesetaraan antargenerasi’ (Kartasmita, Ginanjar, 1997).

2.3. Pengertian Kesejahteraan

Masalah yang dihadapi negara berkembang adalah kesejahteraan warganya. Kesejahteraan telah menjadi bagian penting dari negara. Padahal, berdirinya suatu negara dalam rangka mewujudkan kesejahteraan Orang-orang. Berbagai cara, metode, aturan, alat, pendekatan, atau kebijakan telah

dipilih dan diimplementasikan oleh suatu negara untuk mencapai suatu tujuan itu.

Berbagai nilai dan pranata sosial ini dapat menjadi instrumen untuk penciptaan yang lebih teratur dan lebih baik. Begitu juga dengan dorongan untuk membentuk negara. Negara dibutuhkan dan dibentuk untuk menciptakan keteraturan dan lebih banyak kehidupan yang juga disebut kesejahteraan. Karena itu, kesejahteraan adalah impian semua orang dan masyarakat, bahkan setiap negara. Kondisi hidup masyarakat dan negara yang sejahtera menjadi sesuatu yang diidealkan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan kesejahteraan bangsa sebagai tujuan. Rumusan kesejahteraan dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945. Selain itu, komitmen-komitmen tersebut juga dijelaskan dalam batang tubuhnya, yaitu Bab XIV Pasal 33 tentang Perekonomian nasional dan Kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, ciri-ciri pencapaian tujuan tersebut menurut Bung Karno dalam buku lahirnya pancasila tidak adanya kemiskinan. Untuk memastikan hal ini, para pendiri bangsa ini menegaskannya dalam Pasal 34 tentang fakir miskin dan anak-anak terlantar yang dipelihara oleh negara. Namun, sampai sekarang apa yang dicita-citakan mengenai kesejahteraan belum tercapai bahkan masih jauh dari harapan yang diinginkan oleh masyarakat dan oleh pendiri bangsa ini.

Kondisi inilah yang kemudian melahirkan konsep ketimpangan atau kesenjangan. Kesenjangan terjadi ketika 20 persen populasi kaya menghasilkan lebih dari 50 persen dari GNP. Di Indonesia, terdapat kesenjangan spasial antara desa dan kota, antara Jakarta dan luar Jakarta, antara Jawa dan di luar Jawa, antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Akhirnya muncul kesadaran bahwa penerapan strategi growth first distribution later tidak cocok untuk negara berkembang.

Kesejahteraan telah dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pendekatan ini telah membuat banyak negara sukses mencapainya.

Indikator keberhasilannya adalah peningkatan akumulasi modal dan pendapatan per kapita. Namun, kesuksesan ini hanya dinikmati oleh pemilik modal dan kelompok elit nasional.

Makna kata sejahtera menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang berarti selamat, tentram, sejahtera dan aman (kecuali segala macam kesusahan, kesukaran dan sebagainya). Kata kaya berasal dari bahasa Sanskerta *catera*, yang berarti payung. Dalam konteks kepedulian, "Catera" adalah orang yang berkecukupan, artinya seseorang yang cukup bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.

Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang berhasil harus dicapai tidak hanya dalam materi, tetapi juga di alam spiritual. Jika proses pembangunan diarahkan pada keberhasilan materi, kesejahteraan sosial yang diinginkan tentu tidak akan tercapai. Orang akan merasa hampa dan tidak berarti meskipun semua fasilitas tersedia.

Beberapa orang selalu mengasosiasikan kesejahteraan dengan istilah kualitas hidup. Istilah kualitas hidup merupakan gambaran kondisi kehidupan yang baik. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang kehidupan di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian terhadap kehidupan. Konsep ini memiliki arti yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologi, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial dengan lingkungan.

Dalam konteks negara, kesejahteraan digunakan untuk menunjukkan bahwa negara memberikan pelayanan sosial yang komprehensif kepada warganya. Negara kesejahteraan didefinisikan sebagai proyek sosialis demokratis yang lahir dari perjuangan kelas pekerja untuk menciptakan

masyarakat yang adil. Gagasan negara kesejahteraan barat dipandang sebagai keberangkatan sistem kapitalis dari aspirasi sistem sosialis.

Di sisi lain, penulis Marxis mengatakan bahwa negara kesejahteraan tidak lebih dari upaya untuk mengurangi eksekutif terburuk kapitalisme. Mereka mengatakan bahwa negara kesejahteraan sama sekali bukan negara sosialis. Ini karena ekonomi negara-negara kesejahteraan paling maju masih dimiliki dan dikendalikan oleh kelompok-kelompok kepentingan. Ini membedakan negara kesejahteraan dari sistem sosialis mengikuti pengelompokan Marxis, yang ekonominya dimiliki secara pribadi.

⁸³
²² Kelompok-kelompok yang tidak setuju dengan ide-ide kapitalisme dan sosialisme memberikan definisi mereka sendiri tentang kesejahteraan. Negara kesejahteraan didefinisikan sebagai institusi sosial yang unik berdasarkan prinsip-prinsip neo-merkantilisme. Negara kesejahteraan adalah konsensus kesejahteraan atau kompromi sosial demokratik. Masalah ini disebabkan oleh penyesuaian historis antara kapitalisme dan sosialisme.

Dalam konteks teori kewarganegaraan, kesejahteraan diartikan sebagai kulminasi dari perkembangan hak-hak kewarganegaraan. Masyarakat demokratis Barat tumbuh dari sedikit hak-hak sipil, politik dan sosial. Ketika hak-hak sipil menjadi lebih luas, gagasan kewarganegaraan membutuhkan pemenuhan penuh hak-hak sosial. Seseorang tidak dapat dianggap sebagai anggota masyarakat yang utuh dan setara jika ia hidup dalam kemiskinan, tinggal di rumah yang tidak layak huni, kesehatannya tidak terpelihara dengan baik, dan pendidikannya tidak memadai.

Welfare state atau negara kesejahteraan memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. Oleh karena itu, Titmuss menawarkan pemahaman yang lebih terbuka tentang kesejahteraan. Dia mengusulkan kriteria kesejahteraan.

Sebagai masyarakat terbuka, dibutuhkan tanggung jawab politik untuk pendidikan dan pelatihan warganya sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka akan dokter, perawat, pekerja sosial, ilmuwan, insinyur, dan

sebagainya. Usulan ini dibuat agar negara-negara miskin tidak kehabisan tenaga ahli yang sangat diperlukan untuk kemajuan negara.

Konsep kesejahteraan telah berkembang menuju kesempurnaan. Kesamaan konsep yang berbeda mengacu pada tujuan yang sama, yaitu keadaan masyarakat yang lebih baik. Negara sejahtera ini merupakan tujuan bersama para pelaku ekonomi, ormas, wakil rakyat, pemerintah dan masyarakat.

2.3.1 ⁸ Kesejahteraan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kesejahteraan adalah Keadaan yang sejahtera, aman, tenteram, sejahtera, dan sebagainya. Namun, menurut ⁵² Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagaimana dikutip oleh Sumarnonugroho (1991), sebagai lembaga yang bersifat praktis daripada akademis, mengemukakan pada tahun ⁸ 1959 bahwa kesejahteraan sosial adalah kegiatan terorganisir yang bertujuan membantu individu dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan secara harmonis dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun swasta tujuan untuk mencegah, mengatasi, atau berkontribusi pada pemecahan masalah sosial, meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial di negara maju disebut jaminan sosial (*social security*), seperti bantuan sosial (*social assistance*) dan asuransi sosial (*social insurance*), yang diselenggarakan oleh negara khususnya bagi masyarakat yang kurang mampu (*disadvantaged groups*). Sedangkan di Indonesia, kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar manusia.

¹⁶ Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila (pemerintah dan DPR RI, 1983:64).

Kesejahteraan sosial merupakan keadaan sejahtera pada umumnya, yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial dan bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu saja; jadi merupakan suatu keadaan dan kegiatan Suparlan, et al (1983)

⁸ Namun dalam konteks yang sangat luas, kepedulian sosial memiliki banyak arti dan makna. Pengertian bansos secara luas tidak dapat disangkal lagi karena pembahasan bansos sangat beragam dan bansos berarti “kondisi” menurut ³² Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 yang memuat pokok-pokok bansos, bansos sebagai “organisasi”. Sistem”. ” yang dilaksanakan oleh organisasi bantuan kemanusiaan seperti LSM (LSM), lembaga sosial dan lain-lain dalam bentuk suatu sistem. Dan ada juga yang mengartikan kesejahteraan sebagai “olahraga/kegiatan”. dipisahkan bahwa suatu ⁸ gerakan atau aktivitas manusia dapat meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan) agar dapat bersaing dan bertahan dalam masyarakat.

Dari ketiga makna tersebut, makna kesejahteraan sosial tidak hilang begitu saja, tetapi ada satu atau lain makna yang dapat memberikan kontribusi bagi bidang ilmu pengetahuan ¹⁴ dan pembangunan nasional saat ini. Arti keempat adalah "ilmu". Keperawatan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu karena ilmu keperawatan sosial meliputi konsep, teori, metode dan paradigma.

Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu sosial adalah ilmu yang sangat muda di samping disiplin ilmu lain seperti psikologi, antropologi, ekonomi, sosiologi, dll.

Dalam hal ini, peran ilmu-ilmu sosial adalah ilmu-ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu murni lainnya. Dengan asumsi bahwa ilmu-ilmu murni seperti sosiologi, psikologi, antropologi adalah bapak dan ibu sedangkan ilmu-ilmu sosial adalah anak-anak dari campuran dua atau lebih ilmu murni yang dapat diterapkan dalam studinya di bidang pendukung dan pemecahan masalah sosial. masalah di masyarakat. Namun tidak semua ilmu murni dapat diadopsi ke dalam ilmu sosial sebagai konsep, teori dan metode, karena kajian yang akan digunakan juga merupakan tujuan ilmu sosial dan harus dilaksanakan sesuai dengan kondisi objek dan tujuannya. Target. Pendekatan yang digunakan harus bersifat holistik agar permasalahan yang akan dipecahkan dapat ditinjau kembali dan memiliki tujuan yang jelas.

Kesejahteraan sosial dapat dilihat sebagai ilmu atau disiplin akademis yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan sosial, dan pelayanan sosial. Seperti halnya juga Sosiologi, Psikologi, Antropologi, Ekonomi, Politik, Studi Kependudukan, dan Pekerjaan Sosial, ilmu kesejahteraan sosial berusaha mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya, dan strategi untuk mengatasinya.

2.4. Tenun Songke

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Mulai dari kuliner, tari hingga pakaian adat. Kain tradisional dari berbagai daerah dengan ciri khasnya masing-masing membuktikan bahwa Indonesia kaya akan keanekaragaman.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan 33 jenis kain tradisional sebagai warisan budaya. Batik adalah salah satu yang sudah populer di tingkat internasional. Namun yang tak kalah populer adalah keberadaan kain songket, tenun, ulos dan beberapa jenis kain langka yang sulit ditemukan.

Berbicara tentang kain tenun, Nusa Tenggara Timur memiliki banyak jenis tenun ikat. Salah satunya adalah Songke. Songke adalah tenun khas masyarakat Manggarai yang tinggal di sisi barat pulau Flores. Kain tenun ini wajib dikenakan pada acara-acara adat. Antara lain, pada hari libur nasional (*Penti*), pembukaan sawah (*Randang*), saat musyawarah (*Nempung*).

Pada tahun 1613-1640, Kerajaan Gowa Makassar, Sulawesi Selatan pernah menguasai hampir seluruh wilayah Manggarai Raya. Pertemuan berbagai kepentingan budaya membawa sesuatu yang baru bagi budaya Manggarai, termasuk pakaian, sehingga beberapa budaya dibawa dari Makassar ke Manggarai, termasuk kain yang digunakan. Orang Makassar menyebut Songke Songket, tetapi orang Manggarai lebih mengenal Songke (tanpa akhiran t).

Pria biasanya memakai (tengge) songke dan memadukannya dengan ikat kepala atau topi manggarai. Sedangkan wanita memakai cara yang sama seperti bagian atas kebaya. Kain songke juga digunakan oleh para pendekar dalam tarian *caci* dan berfungsi sebagai mas kawin (*belis*) dan juga untuk pembungkus jenazah.

Kain ini umumnya berwarna hitam. Warna hitam bagi masyarakat Manggarai melambangkan keagungan dan pengabdian bahwa semua manusia suatu saat akan kembali kepada Mori Kraeng (*Sang Pencipta*). Sedangkan warna benang sulam umumnya warna yang mencolok seperti merah, putih, jingga dan kuning. Motif yang digunakan pun tidak sembarangan. Setiap motif mengandung makna dan harapan masyarakat Manggarai dalam kaitannya

dengan kesejahteraan hidup, kesehatan dan hubungan, baik antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, maupun dengan Sang Pencipta.

Dirangkum dari beberapa sumber, berikut motif songke dan artinya:

1) **Motif *Su'i***

Motif ini berbentuk garis-garis yang tampak membentuk batas antara satu motif dengan motif lainnya. Tapi garis-garis ini tidak ada artinya. *Su'i* mengatur segala sesuatu yang memiliki tujuan. Rasanya hidup akan berakhir cepat atau lambat. *Su'i* juga dapat diartikan bahwa kehidupan masyarakat Manggarai dibatasi oleh garis-garis berupa aturan adat yang tidak boleh dilanggar.

2) **Motif *Mata Manuk***

Mata Manuk artinya mata ayam. Motif ini dengan dewa yang melihat semua. Masyarakat Manggarai percaya akan kebesaran Tuhan, yang bisa melihat sudut tergelap sekalipun. Tindakan manusia tidak luput dari perhatian-Nya.

3) **Motif *Wela Kaweng***

Wela artinya bunga. Sedangkan *kaweng* adalah sejenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Manggarai untuk mengobati luka pada hewan ternak. *Wela kaweng* mengandung makna bahwa kehidupan manusia bergantung pada alam. Perlindungan alam akan menunjang kehidupan manusia dari masa ke masa.

4) **Motif *Wela Runu***

Yang terpenting, Manggarai seperti bunga kecil, tapi dia memberikan keindahan dan kehidupan di tengah kefanaan ini.

5) **Motif *Ntala***

Ntala artinya bintang. Motif ini erat kaitannya dengan salah satu ajaran Manggarai, *Porot langkas haeng ntala*, artinya menggapai bintang. Motif *ntala* memiliki makna bahwa kehidupan selalu berdampak positif bagi orang lain dan mengubah lingkungan.

6) ³ Motif Ranggong

Ranggong adalah laba-laba. Bagi masyarakat Manggarai, laba-laba adalah hewan yang sulit diatur dan bekerja keras dalam hidupnya. Kejujuran dalam hidup akan mengantarkan pada hal-hal baik yang akan dicintai dan dimuliakan oleh orang-orang di sekitar.

2.5. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian berjudul makna kesejahteraan bagi para anggota rumah tenun baku peduli ²¹ Di Desa Nggorang, kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai Barat. Peneliti mengangkat kajian penelitian terdahulu yaitu:

- 1) Hasbullah 2018 (mahasiswa, jurnal). ¹³ Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga di Desa Bukit Batu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai ¹³ kontribusi perempuan pengrajin tenun terhadap ekonomi keluarga di desa Bukit Batu, yang ¹¹ meliputi 3 variabel perempuan, ekonomi, dan pengrajin tenun. Peneliti ini ¹³ menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini melakukan kegiatan dalam menganalisis data dimulai dari klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi, sampai pada pembahasan. Pengolahan data atau analisis deskriptif (*descriptive analysis*) mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun ¹³ suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin tenun di Bukit Batu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian rumah tangga. Khususnya untuk wanita yang suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap dan berpenghasilan rendah. ¹³ Dengan demikian, perempuan memainkan peran ganda dalam kehidupan keluarga. Pemilihan menenun sebagai pekerjaan yang dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi keluarga merupakan strategi agar dapat

menjalankan peran ganda ini dengan baik. Mereka bisa mendapatkan uang dari menenun dan sekaligus mengurus pekerjaan rumah tangga.

- 2) Sri Windari 2019 (mahasiswi, skripsi), peran perempuan pengrajin tenun dalam menjalankan fungsi keluarga di desa Padang Genting kecamatan Talawi kabupaten Batu Bara. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bentuk studi kasus. Teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel informan dari peneliti ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Burhan yaitu Semua teknik analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin tenun di desa padang genting menjalankan fungsi keluarga yaitu biologis, ekonomi, sosialisasi, pertumbuhan, pendidikan, keagamaan, rekreasi dan kesehatan dengan mengutamakan memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dahulu.
- 3) AD Alfiana Rachmawati 2012 (mahasiswa, skripsi), Keswadayaan Komunitas Pengrajin Kain Tenun Ikat di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penulisan. Kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan. Oleh karena itu, penulis menganalisa untuk mengorganisasikan data-data yang terkumpul yang terdiri dari lapangan, komentar penulis dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan dengan

perubahan yang terjadi pada masyarakat Parengan saat ini adalah motivasi mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka dan lingkungan sekitarnya. Kemudian dari perubahan tersebut, muncullah komunitas pengrajin tenun ikat dan masyarakat Parengan yang punya pikiran untuk maju dan akhirnya mereka memiliki inisiatif untuk menggunakan potensi dan keterampilan yang mereka miliki, mereka terus berpikir ke depan dan memiliki tekad yang kuat untuk menghadapi masalah ekonomi dengan melihat keadaan lingkungan saat ini, yaitu dengan Swadaya mereka memberdayakan masyarakat dengan membuat kain tenun ikat. Keberhasilan masyarakat Parengan dapat dilihat dari pemberdayaan dan kemandirian mereka tentang kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menuju kesejahteraan. Masyarakat Parengan telah mampu menunjukkan perubahan dengan berbagai kemampuan kreatif yang dimilikinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

18

3.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian memegang peranan penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian agar hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid. Dalam penelitian sosial, ada dua jenis pendekatan pengolahan data, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Pendekatan tersebut dipilih sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, rumusan dan tujuan penelitian dalam kajian makna kesejahteraan bagi para anggota rumah tenun baku peduli, maka pendekatan yang tepat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

37

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, tidak perlu mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, melainkan melihat mereka sebagai bagian dari keseluruhan.

17

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang terbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai masalah yang akan diteliti. Metode penelitian kualitatif digunakan karena dapat melihat bagaimana proses terbentuknya pemaknaan dan tindakan orang-orang yang ada dalam dunia tersebut. Metode ini lebih mampu menemukan definisi sosial dan gejala sosial dari subyek,

perilaku motif-motif subyektif, tindakan, persepsi, perasaan dan emosi orang yang diamati secara holistik. Selain itu metode kualitatif dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subyek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena hal tersebut berhubungan dengan subyek dan dunianya sendiri, bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh penelitian. Berdasarkan penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan apa yang diamati dalam penelitian, yakni Bagaimana makna kesejahteraan bagi para anggota rumah tenun baku peduli di Desa Nggorang kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat.

⁷⁷ 3.2. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan pengamatan dengan cermat mengamati instrumen manusia untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data, menyimpulkan data, dan menyimpulkan temuan. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian adalah instrumen-nya. Penelitian kualitatif tidak memiliki pilihan lain selain menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian utama.

²⁸ 3.3. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka peneliti menentukan lokasi penelitian pada rumah tenun baku peduli yang terletak di Desa Nggorang kabupaten Manggarai Barat.

Ketertarikan peneliti pada lokasi rumah tenun baku peduli dikarenakan nama dari rumah tenun itu sendiri, yaitu baku peduli. Peneliti merasa bahwa rumah tenun baku peduli itu sendiri berusaha membantu para anggotanya, agar bisa mencapai kesejahteraan dalam dirinya. Peneliti juga merasa tertarik dikarenakan rumah tenun baku peduli yang berusaha masih menerapkan metode tenunan dengan menggunakan pewarna alam dan juga masih mempertahankan model tenunan tangan, apalagi rumah tenun baku peduli ini sendiri terletak di dekat daerah pariwisata yang juga bisa membantu mempromosikan dan memperkenalkan model tenunan masyarakat sekitarnya.

Disisi lain peneliti juga memiliki ketertarikan akan tenunan songke itu sendiri, yang mana ketika kita melihat masyarakat Manggarai yang sering kali menggunakan tenunan ini untuk pakaian sehari-hari, dan juga untuk pakaian acara adat, dan juga motif songke itu sendiri yang masing-masing memiliki nilai filosofinya. Artinya secara akademis, bertujuan untuk menerjemahkan makna kesejahteraan baik secara jasmani, rohani, maupun sosial dan secara metodologi hanya ditemukan pada rumah tenun baku peduli.

11

3.4. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui narasumber yaitu penenun yang merupakan bagian dari rumah tenun baku peduli. Data diperoleh dengan melakukan tanya jawab langsung dan wawancara mendalam dengan informan. Maka dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu mengarah pada orang yang paling tahu tentang seluk beluk rumah tenun baku peduli sehingga akan memudahkan peneliti, untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak boleh membuat generalisasi tentang hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau subjek penelitian. Topik penelitian mengacu pada orang atau individu atau kelompok yang digunakan sebagai entitas atau entitas yang diteliti (kasus). Subyek penelitian ini memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Dari penjelasan diatas, maka peneliti Menentukan sebanyak 4 informan yang terdiri dari:

- Koordinator rumah tenun baku peduli: Ibu henidina yang berusia 32 tahun
- Penenun yang juga pengurus dari rumah tenun baku peduli: Ibu Herlina Lenosyang berusia 35 tahun

- Penenun yang menjadi anggota dari rumah tenun baku peduli: Ibu Paulina Jerita yang berusia 39 tahun, dan juga ibu Helmiana yang berusia 39 tahun.

11 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang ada, guna menunjang informasi yang diperoleh dari lapangan melalui berbagai referensi seperti buku profil rumah tenun baku peduli, media social yang dimiliki rumah tenun baku peduli, seperti: facebook dan instagram yang masing-masing bernama rumah tenun baku peduli serta dokumentasi berupa foto atau gambar.

18 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan terpenting dalam penelitian, karena dengan tahapan ini akan diperoleh data-data yang diperlukan, dan juga tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh data, adapun pengumpulan data yang terkait adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap subjek yang mereka tinggali dan biasanya melakukan aktivitasnya. Beberapa informasi yang diperoleh melalui observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, tindakan, peristiwa atau peristiwa, waktu dan perasaan. Peneliti melakukan pengamatan seperti halnya saat memasuki lokasi penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan.

b) Wawancara

Suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu; wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara

mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. wawancara terstruktur sebelumnya juga merupakan wawancara standar, yang terstruktur dan telah ditentukan sebelumnya, dengan pilihan jawaban yang juga disediakan dalam metode ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yang mampu memberikan apa yang relevan dengan apa yang diteliti, agar penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana, maka peneliti melakukan wawancara langsung dan mendalam dengan informan yang bersangkutan yaitu; para penenun di rumah tenun baku peduli.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data yang dikumpulkan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar, jurnal, media cetak atau karya monumental seseorang.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan mana yang perlu dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif Peneliti seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman adalah reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah ini adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Tahap pertama dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah reduksi data. Tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk mendapatkan informasi.

Data dari wawancara, survei kepuasan pelanggan, observasi lapangan langsung, dll harus dalam bentuk yang kompleks. Semua data yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi data yang sangat penting, kurang penting dan tidak penting.

Data yang terdapat pada kelompok data yang tidak penting tersebut kemudian dibuang atau tidak digunakan. Ini meninggalkan data penting dan kurang penting. Peneliti juga dapat membuang data yang kurang penting dan hanya menyisakan data yang penting saja.

Data tersebut kemudian menjadi lebih sederhana tergantung pada kebutuhan penelitian dan dianggap cocok untuk mewakili semua data yang diperoleh. Sehingga lebih mudah untuk diolah ke tahap selanjutnya, sehingga menjadi informasi yang utuh, jelas dan jawaban atas suatu permasalahan.

2) Penyajian Data

Dalam berbagai jenis analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, setelah tahap reduksi selesai, mereka memasuki tahap penyajian data atau display data. Seperti namanya, fase ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data yang telah direduksi atau disederhanakan pada fase sebelumnya.

Berbagai bentuk representasi data tersebut kemudian dapat disajikan dalam bentuk grafik, bagan, piktogram, dan bentuk lainnya. Untuk membuat catatan lebih mudah dibagikan dengan orang lain. Ini juga berisi informasi yang jelas dan pembaca dapat dengan mudah mendapatkan informasi.

Proses penyajian data diperlukan dalam analisis data kualitatif agar dapat menyajikan atau menampilkan data secara rapi, sistematis, terstruktur dengan pola hubungan tertentu, teratur, dsb. Artinya data ini tidak lagi berupa data mentah, tetapi sudah mewakili informasi.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan. Inferensi dapat ditarik sehingga data dapat dikumpulkan dan dikelompokkan menggunakan teknik atau pola untuk penyajian nanti.

⁶ Kesimpulan ini menjadi informasi yang dapat disajikan dalam laporan penelitian dan ditempatkan pada bagian akhir. Yaitu pada bagian akhir agar para pembaca laporan penelitian juga dapat menemukan kesimpulan tersebut.

Proses berpikir hanya dapat dilakukan bila ⁶ semua data yang berbeda disederhanakan, disusun atau disajikan dengan media tertentu, kemudian mudah dipahami.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Makna Logo Rumah Tenun Baku Peduli:

Gambar 4.1. Logo Rumah Tenun Baku Peduli



Sumber: Dokumentasi Rumah Tenun Baku Peduli

Makna dari logo rumah tenun baku peduli ini terinspirasi dari motif tenun itu sendiri. Logo ini juga menggambarkan tata ruang dari rumah tenun baku peduli, yang mana bisa dilihat dari sistem pembagian tanah (lingko), penataan kampung (beo/golo), serta bentuk rumah adat (niang, mbaru).

4.2. Lokasi Rumah Tenun Baku Peduli

Rumah tenun baku peduli terletak di Jalan Trans Flores KM 10 Watu Langkas, Nggorang, Labuan Bajo. Nggorang adalah sebuah nama desa yang terdapat di kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai Barat, provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini sendiri terletak tidak jauh dari kota Labuan Bajo. Labuan Bajo yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu daerah dengan potensi wisata di Indonesia. Labuan Bajo semakin dikenal masyarakat seiring dengan ditemukannya habitat komodo di Taman Nasional Komodo (TNK) di kawasan Labuan Bajo.

Letak Pulau Bajo sendiri berada di sebelah barat Kota Labuan Bajo dan secara geografis berada pada 080 derajat 29' 16" LS dan 119 derajat 52' 10" BT. Pulau Bajo sendiri merupakan bagian dari gugusan pulau-pulau kecil yang mengelilingi Kota Labuan Bajo dan Kabupaten Manggarai Barat pada umumnya.

Labuan Bajo memiliki kawasan wisata bahari yang menjadi kekuatan utamanya di bidang pariwisata. Fitur geografis yang menjadikan Labuan Bajo sebagai objek wisata yang sebagian besar berada di gugusan pulau-pulau kecil sangat unik. Kehadiran perbukitan di daratan juga menjadi wilayah geografis yang menarik. Labuan Bajo merupakan kawasan karst yang hanya ditumbuhi sabana dan beberapa pohon khas Nusa Tenggara Timur yaitu pohon aren. Geografis yang menghubungkan perbukitan sabana dengan pesisir pantai menjadi pemandangan yang sangat menarik di Labuan Bajo.

Labuan Bajo juga merupakan ibu kota Kabupaten Manggarai Barat yang baru berdiri pada tahun 2003. Sebagai ibu kota kabupaten, Labuan Bajo merupakan pusat aktivitas perkantoran dengan mobilitas tinggi. Sebagian besar kantor dan instansi pemerintah Kabupaten Manggarai Barat tergabung dalam kawasan Labuan Bajo. Labuan Bajo juga memiliki banyak sekolah mulai dari SD hingga SMP dan perguruan tinggi.

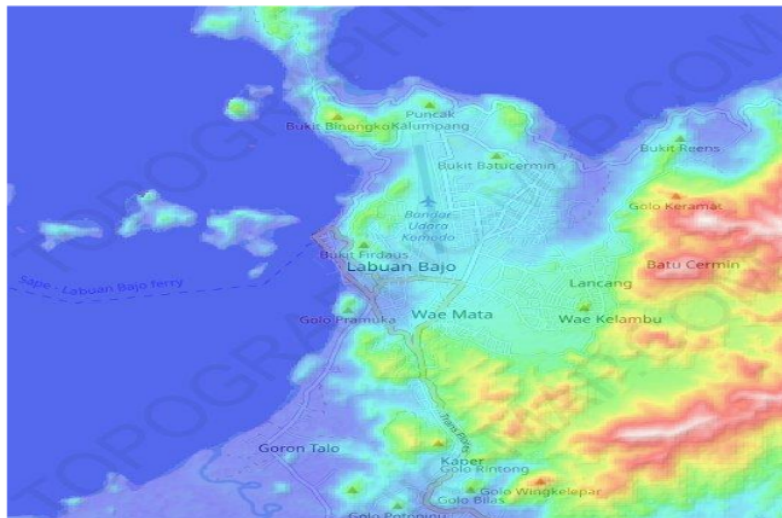
Sebagai pusat kota yang digarap oleh pariwisata sebagai sektor unggulan, Labuan Bajo juga memiliki banyak perusahaan akomodasi wisata dan jasa pariwisata dengan kepemilikan lokal dan non-lokal. Keadaan ini mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo. Sebagian besar tenaga kerja Labuan Bajo bekerja di sektor pariwisata, diikuti oleh instansi pemerintah, perikanan dan pertanian. Bagian Demografis Mayoritas penduduk di Manggarai Barat beragama Katolik Roma, terdiri dari 78,16% Katolik Roma, 0,77% Kristen Protestan, 20,98% Muslim dan sisanya 0,08% Hindu dan 0,01% Buddha (BPS Mangarai Barat 2019).

Gambar 4.2. Lokasi Rumah Tenun Baku Peduli



Sumber: Dokumentasi Rumah Tenun Baku Peduli

Gambar 4.3. Peta Labuan Bajo



Sumber: Labuan Bajo Topographic Map

4.3. Sejarah Rumah Tenun Baku Peduli

Rumah tenun baku peduli berlokasi di jalan trans Flores KM 10 Watu Langkas Nggorang, kecamatan Komodo, Labuan Bajo, Flores, kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Ide awal pembentukan rumah tenun baku peduli ini sudah ada sejak tahun 2011. Sebelum berlokasi di tempat saat ini, awalnya rumah tenun baku peduli berada di dekat daerah bandara Komodo, Labuan Bajo. Pada awal berdirinya rumah tenun baku peduli hanya

memiliki 2 penenun saja, dan hanya memiliki 5 picis kain saja. Pada tahun 2013 rumah tenun baku peduli baru berpindah ke lokasi yang saat ini mereka tempati yaitu di Nggorang, Labuan Bajo. Rumah tenun baku peduli baru dikenal oleh khalayak umum sekitar 4 atau 5 tahun terakhir atau berkisaran tahun 2016, tetapi lebih dikenal sebagai suatu gerakan yang besar sekitar tahun 2015. Awal berdirinya rumah tenun baku peduli ini hanya dikenal sebagai suatu gerakan peduli. Tetapi beriring jalanya waktu yang mana juga diikuti dengan perkembangan dinamika pariwisata di Labuan Bajo, maka muncul embel-embel yang menambahkan rumah tenun di depan kata baku peduli. Rumah tenun baku peduli sebenarnya merupakan bagian dari satu unit *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial) dari satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bernama *SUNSPIRIT for justice and peace* sebagai lembaga induknya, sekitar 3 atau 4 tahun yang lalu rumah tenun baku peduli secara manajemen terpisah dengan lembaga *SUNSPIRIT for justice and peace* tetapi secara visi misi mereka tetap sama.

4.3.1. Visi Misi dan *SUNSPIRIT for justice and peace*

VISI:

- Menjadi organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang keadilan sosial dan perdamaian di Indonesia.

MISI:

- Mendorong transformasi sosial melalui inisiatif berbasis masyarakat.
- Memecahkan masalah menuju keadilan dan perdamaian yang lebih besar di masyarakat.

⁴ *SUNSPIRIT for justice and peace* merupakan suatu lembaga swadaya masyarakat yang juga bertempat di rumah tenun baku peduli. Oleh karena itu ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah tenun baku peduli, maka akan ditanyakan “akan bertemu siapa”,

dan juga “apa tujuannya”, agar tahu apakah keperluannya itu dengan lembaga *SUNSPIRIT for justice and peace*, atau dengan rumah tenun baku peduli.

4.4. Tentang Rumah Tenun Baku Peduli

Rumah tenun baku peduli memiliki satu rumah kreasi yang bertempat di Labuan Bajo, yang mana fokusnya ke arah gerakan orang muda yang mana kegiatannya antara lain: pementasan seni, radio, dan juga di dalamnya terdapat perpustakaan. Rumah kreasi ini yang pada awalnya bertempat di Labuan Bajo, kemudian pada awal pandemic covid-19 rumah kreasi ini berpindah lokasi di rumah tenun baku peduli.

Jumlah pengurus yang ada di rumah tenun baku peduli ini berjumlah 5 orang, yang mana mereka semua merupakan pengurus inti. Untuk jumlah anggota komunitas berjumlah 76 orang. Pengurus inti yang berjumlah 5 orang ini juga masih tetap menjadi anggota dari *SUNSPIRIT for justice and peace*, tetapi secara manajemen mereka merupakan anggota rumah tenun baku peduli, dengan rincian 2 penenun, 1 admin, 1 pengurus perkebunan, dan 1 yang menjadi koordinator. Untuk 76 yang menjadi anggota komunitas, mereka semua berprofesi sebagai penenun, yang mana mereka memiliki 3 anggota yang masih muda umurnya berkisar belasan tahun, sedangkan sisanya rata-rata berumur 30 tahun ke atas. Untuk 2 penenun yang ada di rumah tenun baku peduli, mereka sebagai penemu untuk model-model tenunan yang baru, yang kemudian akan digandakan oleh anggota komunitas.

Rumah tenun baku peduli juga bermitra dengan komunitas-komunitas tenun yang lain, dan juga berada di provinsi NTT yang memiliki misi yang sama tentang pemberdayaan, seperti: Sumba, Ende, Bajawa, dan juga Bena. Jika dilihat secara sepintas rumah tenun baku peduli ini terlihat seperti sebuah galeri, tetapi sebenarnya rumah tenun baku peduli ini merupakan suatu tempat pemberdayaan. Dikatakan pemberdayaan dikarenakan rumah tenun baku peduli ini berusaha membantu masyarakat, khususnya kaum perempuan untuk

mengajak mereka menenun, tetapi rumah tenun baku peduli tidak pernah mengklaim bahwa mereka yang mengajarkan penenun untuk menenun. Para penenun sudah sejak awal memiliki kapasitas untuk menenun, rumah tenun baku peduli hanya membantu untuk memfasilitasi, seperti halnya mensuplai benang, dan juga memberikan model tenunan yang sesuai dengan permintaan pasar. Jika ditanya siapa pemilik dari rumah tenun baku peduli, maka tidak akan ada yang mengklaim rumah tenun baku peduli ini milik pribadi, tetapi milik bersama dengan para anggotanya.

Rumah tenun baku peduli disebut sebagai suatu gerakan sosial, dikarenakan nilai ekonomis bukan menjadi satu-satunya target yang diincar. Salah satu kegiatan mereka yang membuktikan bahwa mereka tidak hanya mengincar nilai ekonomi salah satunya melalui kegiatan isu lingkungan yang hangat diperbincangkan saat ini. *SUNSPIRIT for justice and peace* sedang mempunyai kampanye besar tentang *land grabbing* (pencaplokan sumber daya). Di rumah tenun baku peduli juga membuat suatu gerakan yang sama melalui gerakan pewarna alam. Nilai yang diambil dari tenun pewarna alam yaitu tentang kepedulian akan lingkungan dikarenakan jika menggunakan pewarna buatan, limbah dari pewarna buatan itu sendiri bisa merusak lingkungan.

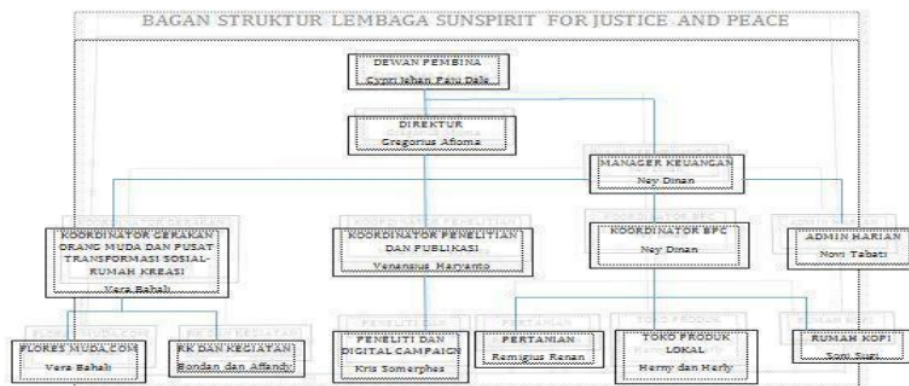
Rumah tenun baku peduli ini juga saat ini menjadi destinasi wisata budaya, yang mana para pengunjungnya tidak hanya akan melihat cara menenun, tetapi juga akan mendengarkan narasi-narasi dari menenun itu sendiri, yang didengar tidak hanya sekedar cerita tetapi juga menyaksikan langsung prosesnya, misalnya: proses pembuatan benang, pewarnaan benang, dan juga melihat langsung tanaman untuk pewarna-pewarna alami.

4.5. Struktur Kepengurusan **Rumah Tenun Baku Peduli**

Struktur kepengurusan dari **rumah tenun baku peduli** itu sendiri tidak menerapkan model struktur kepengurusan yang berbentuk struktural (kebawah), melainkan menerapkan model struktur kepengurusan linear

(sejajar) Hal ini dikarenakan rumah tenun baku peduli masih menjadi unit sosial dari *SUNSPIRIT for justice and peace*, sehingga struktur kepengurusan yang terbesar hanya terdapat di *SUNSPIRIT for justice and peace*. Di sisi lain juga alasan dari rumah tenun baku peduli menerapkan struktur kepengurusan sejajar dikarenakan relasi dan pendekatannya itu setara, hal ini yang menjadi alasan disebut baku peduli, dikarenakan tidak ada yang berposisi diatas dan dibawah.

Gambar 4.4. Struktur Lembaga *SUNSPIRIT For Justice And Peace*



Sumber: Dokumentasi Rumah Tenun Baku Peduli

4.6. Tujuan Keberadaan Rumah Tenun Baku Peduli

1. Penanaman Identitas Atau Warisan Budaya

Keberadaan rumah tenun ini sangat penting dalam upaya pelestarian warisan budaya di Nusa Tenggara Timur. Setiap daerah di NTT memiliki tema yang unik. Jika Anda mengunjungi rumah tenun Baku peduli, gambar motifnya ada di peta tenun Nusa Tenggara Timur. Hal ini memudahkan pengunjung untuk mengidentifikasi motif di masing-masing area.

2. Pemberdayaan Ekonomi

Lebih penting dari sekedar pameran, rumah tenun adalah salah satu upaya untuk mempromosikan ekonomi penentuan nasib sendiri, terutama bagi perempuan. Selama ini kain yang dipamerkan di rumah tenun ini

berasal dari masyarakat dari berbagai daerah seperti Maumere, Ende, Sumba dan lain-lain. Melalui keberadaan galeri, Sunspirit mendukung pemasaran hasil karya para penenun. Selain itu, rumah penenun juga menjadi tempat belajar menenun. Ada dua penenun muda di rumah tenun. Setiap hari mereka menenun di rumah tenun. Yang mereka hasilkan adalah tenun Manggarai.

Biasanya seorang penenun akan menghasilkan 1 buah sarung Songke dalam sebulan. Biasanya hanya membutuhkan waktu dua minggu untuk menenun selendang manggarai. Dalam satu tahun mereka memproduksi 12 sarung Songke. Dengan hasil menenun, mereka bisa menghidupi keluarga. Seorang penenun dapat memperoleh sekitar Rp. 1.250.000 per bulan.

3. Sebagai Produksi Pengetahuan

Rumah tenun bisa menjadi tempat pengetahuan budaya. Pengunjung dapat menggunakan karya yang dipamerkan atau dihasilkan untuk mempelajari proses menenun atau memperhatikan motifnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Makna Kesejahteraan Secara Jasmani Bagi Para Anggota Rumah Tenun Baku Peduli

Makna kesejahteraan secara jasmani ini sebenarnya sudah dilambangkan oleh berbagai motif tenun yang sudah dimiliki oleh masyarakat diantaranya adalah:

- Motif *Wela Kaweng*

Motif *wela kaweng* berarti saling ketergantungan antara manusia dan alam. Tanaman *kaweng baik* daun maupun bunganya digunakan sebagai bahan pengobatan luka dari hewan peliharaan/ternak. motif ini mengajarkan kita bahwa flora dan fauna mendukung kehidupan manusia, sebagai makanan dan perumahan serta untuk pengobatan.

Motif *wela kaweng* sendiri ingin mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari yang namanya alam, untuk memenuhi kebutuhan jasmani, baik itu untuk sandang, pangan, dan papan tidak pernah terlepas dari yang namanya campur tangan alam.

Karena itu rumah tenun baku peduli sendiri menerapkan model pewarnaan benang secara alami, mereka beranggapan bahwa dengan diterapkannya pewarnaan benang secara alami, hal itu bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk dalam melestarikan lingkungan. Pewarna alami ini sendiri dianggap sebagai salah satu solusi ditengah maraknya penggunaan pewarna buatan yang bisa merusak tanah karena limbah yang dihasilkannya. Dari benang pewarna alami inilah, para anggota dari rumah tenun baku peduli berusaha untuk menenun sehingga bisa menghasilkan tenunan yang bernilai ekonomis.

Gambar 5.1. Motif *Wela Kaweng*



Sumber: Dokumentasi Tenun Songke

- Motif *Ranggong*

10

Motif *ranggong* berarti kejujuran dan kerja keras. Diyakini dan disadari, bahwa laba-laba tidak pernah mencuri atau mencari gampang seperti tikus mencuri sana-sini. Melalui motif *ranggong* yang syarat makna ini, masyarakat Manggarai selalu diingatkan untuk selalu bekerja keras, cermat dan jujur, sehingga mereka mendapatkan rejeki dari ketekunan dan bekerja dengan cermat dan jujur.

Motif *ranggong* disini mengajarkan bahwa agar bisa memenuhi kebutuhan jasmani/agar bisa memenuhi kebutuhan hidup maka diperlukan kerja keras supaya segala kebutuhan kita dapat tercapai.

Rumah tenun baku peduli berusaha agar membuat para anggotanya selalu bekerja keras dalam memenuhi kebutuhannya melalui tenunan yang mereka hasilkan. Rumah tenun itu sendiri juga bekerja keras agar selalu hidup dengan membuat beberapa hal diluar tenunan itu sendiri, seperti dengan menghadirkan kopi dan juga sawah organik yang mana semua itu bernilai ekonomis.

Gambar 5.2. Motif Ranggong



Sumber: Dokumentasi Tenun Songke

18 Pemberdayaan adalah mempersiapkan masyarakat dalam bentuk sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menentukan masa depannya, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan di masyarakat itu sendiri (Ife, 1995). Pemberdayaan bisa dilakukan melalui berbagai cara untuk bisa mewujudkannya, dengan melihat potensi apa yang bisa digunakan guna memberdayakan masyarakatnya.

Keberadaan sebuah rumah tenun di tengah masyarakat bisa menjadi salah satu bentuk pemberdayaan. Kebanyakan rumah tenun saat ini memberdayakan masyarakat sekitarnya terlebih khusus kaum perempuan, untuk bisa membantu pendapatan dari masyarakat sekitarnya. Tetapi visi misi dari setiap rumah tenun itu pasti berbeda-beda, ada yang sekedar target ekonomi saja yang murni ingin dicapainya, tetapi ada juga rumah tenun yang bergerak dalam suatu gerakan sosial dimana nilai ekonomi bukan satu-satunya target yang diincar. Rumah tenun baku peduli merupakan salah satu rumah tenun yang berusaha memberdayakan masyarakat sekitarnya, melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Tenun menjadi opsi yang sangat dominan mereka lakukan dalam memberdayakan masyarakatnya. Dengan tenunan ini mereka berusaha membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (sebagai penghasilan tambahan) agar tidak hanya bergantung pada satu pendapatan saja.

Macionis (1999) ²⁵ gerakan sosial merupakan aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Berdasarkan teori yang ¹⁹ disampaikan oleh Macionis, maka perlu digaris bawahi dua hal yang menjadi ciri utama dari gerakan sosial itu sendiri, yaitu: adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial.

⁴ Gambar 5.3. Rumah Tenun Baku Peduli



Sumber: Dokumentasi Rumah Tenun Baku Peduli

Rumah tenun baku peduli juga bisa dikatakan sebagai suatu gerakan sosial dikarenakan rumah tenun ingin membuat suatu perubahan dalam masyarakatnya secara terorganisir, disamping itu rumah tenun tidak pernah mengejar target ekonomi sebagai satu-satunya yang ingin dicapai, tidak sama sekali seperti suatu bisnis yang ideal yang mementingkan nilai ekonominya, seperti ada kasir nya, atau ada manajemen pasar nya. Sebagaimana dijelaskan informan:

“tempat ini kan kalau dilihat oleh orang lain ini kok seperti galeri, tapi karena dia unit sosial sebenarnya kami gerakannya itu banyak ke pemberdayaan. Kami disebut sebagai gerakan sosial dikarenakan nilai ekonomi bukan menjadi satu-satunya target yang diincar, misalnya gerakan pemberdayaan yang kami bikin itu seperti komunitas penenun”. (Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021)

Rumah tenun baku peduli tidak pernah mengklaim bahwa mereka lah yang mengajarkan para penenun untuk menenun. Para penenun sudah memiliki kapasitasnya sendiri sejak awal mereka bergabung. Rumah tenun hanya memfasilitasi, seperti benang, dan juga memberikan model tenun yang sesuai permintaan pasar.

Walaupun nilai ekonomi bukan menjadi satu-satunya target yang diincar, bukan berarti rumah tenun baku peduli tidak sama sekali mencari suatu keuntungan bagi mereka. Pemberdayaan yang dimaksud bukan berarti juga pemberdayaan yang mana tidak ada kejelasan dalam ke arah mana pasaran tenunan itu sendiri, tetapi rumah tenun juga membuat suatu pemberdayaan yang mana tetap mengambil untung, agar rumah tenun itu sendiri tetap berjalan, mereka menerima tenunan itu dari anggotanya, kemudian dipasarkan sesuai dengan harga pasaran yang ada, agar para anggota dapat menerima keuntungan juga. Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

“pemberdayaan tapi kita bikin pemberdayaan yang memang benar-benar tersistem, mulai dari sistem produksi sampai ke pemasaran, karena ada yang buat pemberdayaan, tapi ujungnya tidak jelas produknya mau bawa kemana, kalau kami itu karena kami punya tempatnya di sini maka kami yang menjamin, kami sendiri sebagai penjamin bahwa kami menetapkan kriteria-kriteria khusus untuk penenun dengan konsekuensi harga yang lebih besar daripada harga biasanya”. (Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021)

Pada proses penggerakannya dalam hal memberdayakan masyarakat maka pada tahun 2011, didirikanlah rumah tenun baku peduli untuk pertama kalinya. Tujuan dari dibangunnya rumah tenun ini sebenarnya untuk memberdayakan masyarakat terlebih khusus bagi kaum perempuan, dikarenakan rumah tenun melihat adanya ketidakberpihakan akan perempuan, seperti halnya minimnya lapangan kerja bagi kaum perempuan itu sendiri. Hal inilah yang juga menjadi gagasan awal berdirinya rumah tenun baku peduli ini. Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

“gerakan awal pembentukannya itu lebih ke isu ketidakberpihakan akan perempuan, jadi awal itu kita memulainya karena ketidakberpihakan akan perempuan, misalnya lapangan kerja untuk perempuan itu kan terbatas sekali, sekalipun dia memiliki latar belakang pendidikan yang formal dan bagus pun mereka saja masih susah mendapatkan pekerjaan, apalagi mereka yang secara akses pendidikan tidak memiliki pendidikan formal”. (Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021).

¹⁶ Kesejahteraan sosial merupakan keadaan sejahtera yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah dan sosial dan bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu saja, jadi merupakan suatu keadaan dan kegiatan (Suparlan, et al, 1983:58).

Rumah tenun baku peduli juga menawarkan kepada anggotanya yang menjadi tujuan dari kesejahteraan sosial, salah satunya melalui memenuhi kebutuhan secara ⁶⁴ jasmani. Kebutuhan jasmani itu sendiri merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan fisik manusia, seperti halnya makanan, minuman, pakaian, dan juga olahraga. Tercapainya kebutuhan jasmani tentunya tidak didapatkan secara instan semata, tetapi perlu adanya usaha, dan juga faktor pendukung untuk bisa mewujudkannya. Pemberdayaan bisa menjadi salah satu faktor pendukung untuk mewujudkan terpenuhinya kebutuhan jasmani. Rumah tenun baku peduli juga memberikan beberapa manfaat yang mana bisa membuat para anggotanya dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya. Beberapa hal yang menjadi manfaat dari keberadaan rumah tenun dalam pemenuhan kebutuhan jasmani bagi para anggotanya:

5.1.1 Sebagai Penghasilan Tambahan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

Berdirinya rumah tenun baku peduli sebagai suatu gerakan sosial yang memberdayakan masyarakat tentunya memiliki manfaat terlebih khusus bagi para anggotanya. Hadirnya rumah tenun ini, setidaknya dapat membantu perekonomian para anggota tenun, sehingga mereka bisa menambah penghasilan mereka melalui hasil tenunannya, dan juga dengan adanya penghasilan tambahan ini, para

anggota rumah tenun bisa memenuhi kebutuhan jasmani mereka, yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan juga papan. Sebagaimana yang dijelaskan informan:

“dengan hadirnya rumah tenun ini, setidaknya bisa membantu perekonomian dari anggota rumah tenun ini, sehingga mereka bisa menambah penghasilan mereka dari hasil tenunannya sendiri”. (Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021)

Dijelaskan pula oleh informan lain:

“selama menjadi anggota rumah tenun ini, saya merasa sangat terbantu secara ekonomi karena bisa menambah penghasilan, apalagi saya ini hanya sekedar petani untuk keuangan tentu saja susah, apalagi banyak kebutuhan”. (Paulina Jerita, 39 tahun. 10 Februari 2022)

Gambar 5.4. Menenun Sebagai Penghasilan Tambahan



Sumber: Dokumentasi Rumah Tenun Baku Peduli

Masyarakat yang berada di sekitar rumah tenun baku peduli juga, terlebih khusus mereka yang memiliki usaha kecil-kecilan di sekitar itu dapat merasakan dampak yang dihadirkan dengan beradanya rumah tenun baku peduli. Sebagaimana yang dijelaskan informan:

“manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan hadirnya kami, secara tidak langsung bisa memajukan perekonomian mereka, seperti ketika ada wisatawan yang datang ke sini, dan mereka ingin membeli sesuatu yang tidak kami sediakan, maka mereka akan berbelanja di sekitar masyarakat yang menjalankan suatu usaha.” (Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021)

Agar bisa mewujudkan terpenuhinya kebutuhan jasmani dari anggota rumah tenun ini, terlebih khusus dalam menambah penghasilan mereka, maka ada beberapa hal yang dilakukan rumah tenun baku peduli, seperti:

1. Memfasilitasi Para Penenun

Menjalankan suatu gerakan bersama seperti halnya tenun, tentu memerlukan fasilitas sebagai penunjang agar rumah tenun itu bisa berjalan dengan baik, sehingga tujuannya dapat tercapai. Tanpa adanya fasilitas sangat susah, bahkan mustahil bagi suatu rumah tenun untuk menjalankan kegiatannya. Seperti halnya rumah tenun baku peduli yang memerlukan bangunan untuk bisa menjalankan kegiatannya. Sama halnya dengan rumah tenun itu sendiri, para penenun tentunya juga memerlukan beberapa hal yang dianggap bisa mensupport mereka agar bisa menenun dengan baik.

Pengadaan benang yang disediakan rumah tenun baku peduli sebagai salah satu bentuk memfasilitasi para penenun, apalagi rumah tenun menerapkan model tenunan yang menggunakan pewarna alami. Alat tenun dari para penenun bukanlah alat tenun yang disediakan oleh rumah tenun, tetapi itu adalah alat tenun milik pribadi dari para penenun. Sebagaimana dijelaskan informan:

“untuk alat tenun itu sendiri, merupakan milik para penenun pribadi, karena alat tenun itu sendiri merupakan alat yang diturunkan secara turun temurun, sedangkan kami hanya menyediakan benang bagi mereka”. (Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021)

Gambar 5.5. Penyediaan Benang Bagi Para Anggota



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

Memfasilitasi tidak selamanya berarti diberi begitu saja secara Cuma-cuma, tetapi terkadang memfasilitasi bisa juga berkaitan dengan penyediaan barang yang mana perlu adanya metode pembayaran di dalam nya. Begitu juga yang diterapkan oleh rumah tenun baku peduli yang mana mereka tidak menyediakan benang secara gratis begitu saja, dikarenakan benang yang mereka gunakan adalah benang yang pembuatan warnanya secara alami, yang dibuat sendiri di rumah tenun baku peduli, maka untuk benang tentunya para penenun harus membayarnya, karena itu responden menjelaskan bahwa manajemen yang mereka lakukan untuk mendekati diri dengan para penenun dengan mengatakan saya butuh kain, tanpa adanya embel-embel dia berasal dari instansi mana, karena responden menganggap kalau ia mengatakan ia dari instansi ini atau instansi itu, maka masyarakat luar akan menganggap kalau mereka akan mendapatkan benang gratis, padahal sistem dari manajemen rumah tenun itu sendiri menerapkan sistem pergiliran ekonomi, agar rumah tenun yang mereka jalankan tetap berjalan tanpa mengurangi nilai pemberdayaan dan ekonomi. Responden menjelaskan jika tidak

ada pergiliran ekonomi maka rumah tenun itu akan mati, dan tidak ada yang namanya uang itu turun sendiri membantu perekonomian mereka, tentunya ada suatu proses di dalam nya.

2. Memberikan Ide Tenunan

Rumah tenun baku peduli juga memfasilitasi para penenun nya dengan memberikan setiap model yang dibutuhkan oleh pasaran. Sebagaimana dijelaskan informan:

“alasan kenapa ada dua penenun yang berada disini dikarenakan merekalah yang menjadi penenun yang mencoba model yang baru, ketika model yang baru itu menarik minat pasaran, maka kemudian kami akan membagikan model yang baru itu ke semua anggota komunitas, agar bisa digandakan oleh anggota komunitas”. (Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021)

Gambar 5.6. Menjelaskan Ide Tenunan Terbaru



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

Model tenunan baru yang dimaksudkan ini bukan berarti menghilangkan model tenunan daerah itu sendiri, melainkan tetap mempertahankan motif yang ada.

3. Membantu Pemasaran Bagi Para Anggotanya

Menemukan suatu pemasaran yang tepat, tentunya merupakan impian bagi setiap orang yang menciptakan suatu produk yang kemudian di pasarkan ke khalayak umum. Kira-kira

itu lah yang dirasakan oleh anggota penenun ketika belum bergabung dengan rumah tenun baku peduli. Mereka awalnya begitu sulit menemukan pasaran yang tepat bagi hasil tenunan tangan mereka, atau dengan kata lain sebelum mereka bergabung dengan rumah tenun baku peduli mereka hanya sekedar menenun, tanpa ada kepastian siapa yang akan mengambil tenunan mereka itu. Sebagaimana dijelaskan informan:

“sebelum bergabung dengan rumah tenun, kami awalnya hanya menenun, dan menampung hasil tenunan kami, sambil menunggu barangkali akan ada yang datang dan ingin membeli tenunan kami”. (Paulina Jerita, 39 tahun. 10 Februari 2022)

Gambar 5.7. Tenunan Yang Dihasilkan Para Anggota Rumah Tenun Baku Peduli



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

Disisi lain para anggota rumah tenun kesusahan bagaimana mengedukasi masyarakat mengenai suatu tenunan tangan dan bukan buatan tangan, sehingga banyak masyarakat yang menyamakan keduanya, yang berpengaruh pada harga dari tenunan itu sendiri. Banyak masyarakat yang menawar tenunan tangan itu dengan sangat murah, sehingga mereka kerap membandingkan harga antara tenunan tangan dan bukan buatan tangan, tanpa mereka antara keduanya sebenarnya memiliki perbedaan dari segi bentuk-nya. Tenunan tangan itu sendiri bentuknya cenderung tebal dibandingkan dengan yang bukan buatan tangan, yang kedua

jika dilihat dari model dua sisi tenunan tangan di bagian dalamnya sangat terlihat ada bekas benangnya, sedangkan untuk yang bukan buatan tangan tidak ada sambungan benang di bagian belakangnya.

kedua hal inilah yang membuat rumah tenun ingin membantu para penenun dalam pemasaran itu sendiri, agar mereka bisa menemukan pemasaran yang tepat, pasti dalam pemasarannya, dan juga harganya sesuai dengan model tenunannya.

4. Membuat Produk Lain

Produk dari rumah tenun baku peduli itu sendiri tidak hanya berpatok pada hasil tenunan saja, melainkan juga mereka memiliki produk-produk dan juga kegiatan lain, seperti halnya ada sawah organik sebagai bentuk kegiatan lain selain menenun yang mana ketika dipanen hasilnya akan dijual dan itu bisa bernilai ekonomis, dan juga bisa menjadi oleh-oleh bagi para anggota. Rumah tenun baku peduli juga menyediakan kopi yang mana mereka bekerja sama dengan kopi yang ada di Ruteng dan biji kopi itu berasal dari salah satu wilayah penghasil biji kopi terbaik di Manggarai.

4

Gambar 5.8. Produk Kopi di Rumah Tenun Baku Peduli



Sumber: Dokumentasi Rumah Tenun Baku Peduli

Rumah tenun baku peduli juga tidak hanya membuat kain tenunan saja, tetapi mereka juga membuat souvenir seperti: selendang, tas, kemeja, dan juga gelang dari hasil tenunan itu tanpa menghilangkan motif tenun itu sendiri. Rumah tenun juga tidak hanya membuat tenunan dari satu daerah saja, melainkan juga mereka membuat tenunan yang berasal dari daerah lain yang ada di NTT, karena itu responden menjelaskan kalau mereka membuat tenunan itu mereka mencari suatu inovasi agar tidak membuat bosan pasaran.

Rumah tenun juga pernah membuat kemeja dengan ukuran yang kecil, untuk ukuran anak berusia 5-7 tahun. Rumah tenun juga pernah membuat motif couple untuk keperluan masuk minta (acara tunangan), jadi Pada intinya semua yang berada dalam rumah tenun itu sendiri bernilai ekonomis.

5.2. Makna Kesejahteraan Secara Rohani Bagi Para Anggota Rumah Tenun

Baku Peduli

Makna kesejahteraan secara rohani ini sebenarnya sudah dilambangkan oleh berbagai motif tenun yang sudah dimiliki oleh masyarakat diantaranya adalah:

- Motif *Mata Manuk*

Pada dasarnya motif songke *mata manuk* merupakan turunan dari songke Manggarai jenis Libo. motif *mata manuk* itu sendiri pada dasarnya tidak ada yang baru di Manggarai, karena *Mata Manuk* merupakan alat untuk melaksanakan kegiatan ritual di Manggarai, sehingga tak heran jika orang mengatakan bahwa mata manuk memiliki filosofi yang tinggi dibandingkan dengan kerbau dan kambing yang sama-sama digunakan sebagai ritual adat di beberapa daerah.

Motif *mata manuk*, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berarti mata ayam. Motif ini sendiri digunakan untuk menggambarkan bahwa ayam sering digunakan untuk ritual adat,

keagamaan, dan juga ketika hendak menerima tamu. Ayam sebagai sarana penyembahan kepada sang pencipta dan leluhur, alam, ritus-ritus adat. Disisi lain juga sebagai sarana perdamaian dan persaudaraan simbol kejantanan dan keberanian.

Rumah tenun baku peduli tidak menghilangkan adat dari masyarakat itu sendiri, seperti halnya ketika ada acara-acara resmi di rumah tenun baku peduli, maka ritual adat dilibatkan di dalamnya, sebagai salah satu bentuk *tiba meka* (terima tamu), yang mengaruskan adanya *kepok* (acara adat dalam penerimaan tamu), yang mana di dalamnya terdapat unsur berdoa dengan menggunakan ayam sebagai persembahannya.

Gambar 5.9. Motif Mata Manuk



Sumber: Dokumentasi Tenun Songke

- Motif *Su'i*

Pada dasarnya motif *su'i* dilambangkan dengan tanda akhir dari segalanya yaitu, segala sesuatu memiliki akhir ada batasnya. Setiap orang akan mati. Kematian adalah perjumpaan dengan Tuhan. Dalam hidup kita pasti ada awal dan akhir. Akhir hidup adalah ketika kita melepaskan segalanya dan menuju kesempurnaan hidup (kehidupan abadi), *lonto kamping agu mori kraeng* (duduk disamping Tuhan).

Melalui motif *su'i* ini, tenunan songke ingin mengingatkan pada manusia bahwa kehidupan ini ada akhirnya, suatu saat manusia pasti akan mengalami dan merasakan apa yang dinamakan kematian, karena manusia pasti akan mati, maka manusia harus selalu ingat pada Tuhan sebagai sumber dari kehidupan ini.

Ketika adanya acara-acara resmi rumah tenun baku peduli selalu melibatkan yang namanya *teing hang* (memberi makan nenek moyang) dengan memasukkan doa kepada sang pencipta. Disini rumah tenun sadar bahwasannya budaya jangan pernah dilupakan, dengan melibatkan Tuhan sebagai sumber kehidupan.

Gambar 5.10. Motif *Su'i*



Sumber: Dokumentasi Tenun Songke

Dalam kesejahteraan sosial, salah satu aspek yang ditekankan adalah pemenuhan akan kebutuhan secara rohani. Kesejahteraan secara rohani tentunya menjadi salah satu hal yang ingin didapatkan, apalagi ketika berbicara tentang sesuatu yang rohani, tentunya itu berkaitan dengan kondisi kejiwaan mereka. ¹⁵ Salah satu aspek yang ingin dicapai dalam kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya kebutuhan rohani dari masyarakatnya.

⁵¹ Kebutuhan rohani itu sendiri merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan kesehatan jiwa manusia sehingga dapat memberikan kepuasan batin. Jika kebutuhan jasmani bersifat material, maka kebutuhan rohani bersifat non material, seperti halnya: pendidikan, kesenian, rekreasi, ibadah, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan gerakan sosial yang memberdayakan masyarakat, rumah tenun baku peduli tidak hanya memberikan sesuatu yang berkaitan dengan jasmani saja. Hal yang berkaitan dengan kejiwaan atau rohani juga bisa didapatkan oleh setiap anggota dari rumah tenun

baku peduli. Bukan dikatakan sejahtera apabila salah satu dari kebutuhannya belum bisa tercapai.

Rumah tenun baku peduli tidak hanya menawarkan budaya seperti *teing hang* yang mana ini sebagai salah satu bentuk acara adat yang melantunkan doa kepada Tuhan melalui para leluhur, tetapi juga rumah tenun baku peduli menawarkan beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan jiwa para anggotanya (pemenuhan kebutuhan rohani), seperti halnya:

5.2.1 Mendapatkan Pemahaman Atau Ilmu Yang Baru

Pemahaman atau ilmu yang baru dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari kebutuhan rohani dikarenakan pemahaman atau ilmu itu tidak akan pernah hilang atau tidak akan pernah habis dan akan selalu tertanam dalam pikiran dan jiwa seseorang. Pemahaman akan sesuatu yang baru atau mendapatkan ilmu yang baru tentunya sangat bermanfaat bagi setiap orang yang mempelajarinya, apalagi jika pemahaman yang baru ini ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya itu saja, manfaat bagi setiap orang yang memiliki ilmu yang baru tentunya bisa menjadi acuan dalam menjalankan sesuatu supaya tidak asal buat saja, sehingga apa yang dilakukan dapat menjadi sesuatu yang bernilai. Lantas hal apa saja yang diberikan rumah tenun baku peduli dalam hal ilmu yang baru bagi anggotanya.?

Rumah tenun baku peduli yang bergerak dalam hal tenun dan juga ingin memberdayakan masyarakat sekitar tidak hanya membiarkan para anggota di dalamnya sekedar menenun saja, tetapi rumah tenun juga berusaha memberikan ilmu yang ada kepada para anggotanya. Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan rumah tenun baku peduli dalam hal memberikan pengetahuan tentang tenun melalui kegiatan kelas yang mereka

lakukan. Kegiatan ini bisa menjadi salah satu memberikan pengetahuan kepada anggotanya secara langsung. Adapun membagikan ilmu pengetahuan secara tidak langsung misalnya melalui tenunan yang mereka terapkan melalui tenunan secara tradisional dan juga melalui pengadaan benang pewarna alami.

1. Memberikan Pemahaman Tentang Manfaat Dari Benang Pewarna Alami

Benang dari pewarna alami bisa menjadi sesuatu hal perlu diketahui oleh setiap anggota penenun, dikarenakan rumah tenun baku peduli sejak awal berdirinya selalu menggunakan pewarna alami dalam menjalankan proses tenunannya. Alasan rumah tenun menggunakan pewarna alami sebagai bahan dasar benang mereka untuk menenun karena mereka menilai dengan menggunakan pewarna alami mereka ingin agar tenun itu sendiri tidak kehilangan identitasnya, dan juga model benang yang dihasilkan tentu saja berbeda. Di sisi lain rumah tenun beranggapan bahwa jika dalam menenun menggunakan benang dengan bahan dasar pewarna buatan, limbah dari pewarna buatan itu bisa merusak lingkungan terlebih khusus tanah. Sebagaimana dijelaskan informan:

“sebagai pemberdayaan kami menerapkan tenunan menggunakan pewarna alami. Nilai yang ingin kami ambil dari gerakan pewarna alami yaitu tentang kepedulian akan lingkungan, dikarenakan limbah dari pewarna buatan bisa merusak lingkungan”.
(Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021)

Selain karena kepedulian akan lingkungan itu sebabnya mereka masih ingin menggunakan pewarna buatan, di sisi lain juga karena kualitas tenunan yang dihasilkan dari tenunan pewarna alami berbeda dengan

tenunan yang terbuat dari pewarna buatan. Tenunan yang terbuat dari pewarna alami kainnya cenderung tebal, karena benang yang dipakai itu juga tebal, berbanding terbalik dengan tenunan dari pewarna buatan.

Gambar 5.11. Proses Pembuatan Benang Pewarna Alami



Sumber: Dokumentasi Rumah Tenun Baku Peduli

2. Memberikan Pemahaman Akan Perbedaan Tenunan Tangan dan Bukan Buatan Tangan

⁷⁸ Di era modern saat ini ada begitu banyak kemajuan yang terjadi di tengah-tengah kita. Begitu banyak alat-alat modern yang bisa membantu dan meringankan pekerjaan masyarakat saat ini, tidak terluput juga dengan sebuah tenunan. Tenunan saat ini juga memiliki sebuah alat yang bisa membantu dan juga meringankan pekerjaan para penenun dalam menenun, tetapi tentunya tenunan yang menggunakan alat tenun modern dan tenunan tradisional tentu memiliki perbedaan.

Dari segi kualitas tentunya antara tenunan modern dan tradisional memiliki perbedaan responden menjelaskan

bahwasanya tenunan tradisional cenderung lebih tebal dan berat dibandingkan tenunan menggunakan alat modern. Karena rumah tenun baku peduli merupakan rumah tenun yang ingin tetap mempertahankan tenunan tradisional, maka salah satu pemahaman yang ingin mereka tanamkan kepada setiap anggota adalah bahwa mereka ingin mengedukasi para anggotanya bahwa tenunan tangan dan tenunan bukan buatan tangan memiliki perbedaan, karena perbedaan kualitas dan juga beda dalam proses pembuatannya maka tentunya dari segi harga di tengah pasaran tentunya akan berbeda, oleh karena itu rumah tenun baku peduli ingin memberikan suatu pemahaman tentang perbedaan itu, agar para anggotanya tidak menjual tenunannya dengan harga murah. Tetapi untuk hal ini juga rumah tenun baku peduli sendiri juga merasa kewalahan, karena terkadang dari masyarakat sendiri juga ada yang kurang memahami tentang tenunan itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan informan:

“kendala kami saat ini adalah bagaimana mengedukasi masyarakat mengenai tenunan tangan dan juga bukan tenunan tangan sehingga masih banyak masyarakat yang menyamakan keduanya yang bisa mempengaruhi harga tenunan itu sendiri . Banyak masyarakat yang menawar tenunan tangan itu dengan sangat murah, sehingga mereka kerap membanding-bandingkan harga antara tenunan tangan dan bukan buatan tangan”. (Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021)

Oleh sebab pemahaman masyarakat yang belum memahami benar mengenai tenunan itu sendiri, maka ketika ada tamu yang datang ke rumah tenun baku peduli, mereka akan memperlihatkan bagaimana proses menenun itu sendiri, dan juga akan memberikan narasi-narasi dari

tenunan itu sendiri, yang didengar tidak hanya sekedar cerita tetapi juga menyaksikan langsung prosesnya. Seperti proses pembuatan benang, pewarnaan benang, dan juga melihat langsung tanaman untuk pewarna alami.

Gambar 5.12. Tenunan Hasil Buatan Tangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

5.2.2. Mengajarkan Kesenian Tenunan Dari Daerah Lain

Kesenian bisa dikatakan sebagai suatu pemenuhan kebutuhan rohani dikarenakan melalui suatu seni seseorang bisa menuangkan semua ide, imajinasi, dan juga pemikirannya.

Tenunan selain bisa dikatakan sebagai salah satu ciri khas dari setiap daerah, dikatakan sebagai pakaian khas daerah, tenunan bisa juga dikatakan sebagai suatu seni karena dari segi motif dan bentuk nya. Motif yang bermacam inilah yang menjadi suatu kesenian dari tenunan itu sendiri.

Rumah tenun baku peduli yang berlokasi di di Desa Nggorang, kabupaten Manggarai tentunya memiliki kain tenun khas dari daerah sendiri, yang disebut songke Manggarai. Songke

Manggarai ini juga memiliki keindahan tersendiri dalam bentuk dan motifnya, dengan balutan warna dasar hitam, dan motif yang bermacam-macam membuat songke Manggarai memiliki keunikannya sendiri.

Anggota dari rumah tenun baku peduli sebagian dari mereka telah memiliki kemampuan menenun sejak mereka masih kecil, oleh sebab itu untuk motif dari tenunan songke Manggarai telah mereka ketahui juga, seperti halnya kain dasar dari songke itu sendiri yang berwarna hitam melambungkan keagungan serta penyerahan diri akan Tuhan

di sisi lain rumah tenun baku peduli tidak hanya menyediakan tenunan songke Manggarai tetapi juga rumah tenun mengajak anggotanya untuk mencoba tenunan dari daerah lain, terlebih khusus kain tenunan dari daerah Nusa Tenggara Timur. Alasan rumah tenun baku peduli juga membuat tenunan dari lain, karena mereka juga bekerja sama dengan komunitas tenun lainnya yang berada di luar Manggarai, seperti di Sumba, Ende, Bajawa, dan juga Bena, yang memiliki misi yang sama yaitu tentang pemberdayaan.

Gambar 5.13. Model Tenunan Dari Daerah Lain



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

Pasaran juga yang menjadi pertimbangan bagi rumah tenun baku peduli sehingga mereka juga belajar tenunan dari daerah luar. Karena Labuan Bajo merupakan daerah yang kaya akan destinasi wisata dan juga banyak turis lokal dan turis mancanegara yang datang, maka ini bisa menjadi suatu peluang yang bagus dalam menjual produk dan juga memperkenalkan tentang tenunan itu sendiri.

Oleh karena itu secara tidak langsung anggota rumah tenun baku peduli belajar suatu kesenian yang baru melalui tenunan dari daerah lain, yang dari segi bentuk dan motifnya memiliki ciri khas tersendiri.

5.3. Makna Kesejahteraan Secara Sosial Bagi Para Anggota Rumah Tenun Baku Peduli

Makna kesejahteraan secara rohani ini sebenarnya sudah dilambangkan oleh berbagai motif tenun yang sudah dimiliki oleh masyarakat diantaranya adalah:

- Motif *Ntala*

Ntala sebutan bintang bagi masyarakat Manggarai menjadi salah satu motif yang juga dimasukkan kedalam tenunan songke. Jika di dalam lagi, bintang merupakan salah satu isi dari bagian semesta yang letaknya terletak jauh diatas jika dilihat dari bumi kita berpijak. Karena bintang merupakan bagian yang terletak jauh diatas bumi, maka bintang bisa dijadikan sebagai suatu peribahasa, seperti halnya dalam masyarakat Manggarai yang memuat peribahasa mengenai bintang tersebut “porong langkas haeng ntala” yang jika diterjemahkan berarti “supaya senantiasa tinggi hingga mencapai bintang).

Motif *ntala* ini sendiri sebenarnya ingin mengajarkan kepada masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki cita-cita yang tinggi,

senantiasa sehat, dan juga berumur panjang. Semua ujud ini agar masyarakat senantiasa bisa saling berguna bagi sesamanya.

Rumah tenun baku peduli berusaha agar selalu hidup, sehingga mereka bisa membantu dalam memberdayakan anggotanya, karena hal ini sudah menjadi impian dan juga harapan dari rumah tenun baku peduli, disisi lain rumah tenun baku peduli berusaha untuk mengajak para anggotanya untuk meraih harapan mereka bersama-sama, seperti halnya ketika ada salah satu anggota rumah tenun baku peduli yang berharap bisa menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih, maka rumah tenun baku peduli berusaha untuk membantu mewujudkannya dengan memberdayakan anggotanya melalui tenun itu sendiri.

Gambar 5.14. Motif Ntala



Sumber: Dokumentasi Tenun Songke

25
- Motif *Wela Runu*

Motif *wela runu* adalah sejenis tanaman bunga kecil. Motif ini menyiratkan bahwa meskipun tampak tidak berarti, setiap kehidupan di dunia ini memiliki manfaatnya. Tidak perlu berkecil hati jika tidak diperhatikan, karena pada saat tertentu keberadaan seseorang akan memberikan arti yang besar bagi orang lain.

Motif *wela runu* ingin mengajarkan pada kita bahwa sekecil apapun apapun pangkat dan kedudukan manusia, masih ada satu dua hal yang bisa dia berikan bagi sesamanya, walaupun itu adalah hal yang kecil sekalipun.

Rumah tenun baku peduli tidak pernah mengenal yang namanya status, usia, ataupun jabatan dalam menjalin relasi dengan sesama

anggotanya, karena, agar tidak ada kecanggungan dalam menjalin relasi, dan juga relasi yang ada terlihat seperti dalam suasana kekeluargaan.

Gambar 5.15. Motif Wela Runu



Sumber: Dokumentasi Tenun Songke

87 Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan relasi terhadap sesamanya dalam menjalani hidupnya. Sebab dalam menjalani hidupnya manusia senantiasa memerlukan bantuan dari orang lain.

Berdasarkan hierarki kebutuhan menurut Abraham H. Maslow kebutuhan sosial menempati posisi ketiga, yang meliputi kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta. 10 Kebutuhan ini menekankan pada kebutuhan manusia untuk mencintai dan dicintai serta saling memiliki sesama manusia. Rasa memiliki dan memiliki mencakup aspek yang luas, dapat berupa perhatian, kedekatan, dan juga kebutuhan diterima di tengah masyarakat.

Rumah tenun baku peduli juga berusaha untuk mewujudkan rasa memiliki dan rasa cinta diantara para anggotanya. Hal ini dilakukan agar para anggota bisa saling menjalin relasi dengan baik.

5.3.2 Menghargai Sesama Anggotanya Tanpa Melihat Status Dan Juga Usia

Dihargai oleh orang lain, tentunya menjadi sesuatu yang diinginkan setiap orang. Dalam menjalin relasi dengan orang lain, baik itu di tempat kerja, sekolah, maupun ditempat umum tentunya akan ada yang namanya perbedaan, baik itu berbeda dari segi fisik, berbeda

asal-usul, umur, agama, dan lain-lain. Perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat ini jangan sampai menjadi penghambat dalam menjalin suatu relasi yang harmonis diantara mereka. Hal inilah yang ditawarkan oleh rumah tenun baku peduli dalam menjaga relasi di tengah mereka, tanpa adanya memandang usia, asalnya dari mana, dan juga pangkatnya apa.

Rumah tenun baku peduli seperti dalam struktur organisasi mereka tidak menerapkan bentuk struktur organisasi struktural ke bawah, melainkan linear sejajar bagi setiap pengurus dan anggotanya. Sebagaimana dijelaskan informan:

“untuk struktur organisasi kami tidak menerapkan model struktural ke bawah, tetapi kami menerapkan model linear atau sejajar, dikarenakan kami disini untuk relasi dan pendekatannya itu setara, makanya kami disebut peduli sehingga tidak ada yang namanya siapa yang di atas atau siapa yang dibawah”. (Henidina, 32 tahun. 29 Mei 2021)

Relasi dan pendekatan setara inilah yang menjadi salah satu alasan bahwa rumah tenun baku peduli berupaya agar memberikan kenyamanan bagi setiap anggotanya yang mana tidak ada pembeda diantara mereka. Bukan berarti karena tidak ada pembeda dalam relasi yang mereka lakukan, maka yang berumur lebih muda tidak menghargai yang lebih tua atau bertindak seenaknya, tapi relasi yang mereka lakukan lebih ke arah akrab layaknya kerabat.

Bentuk menghargai sesama yang diterapkan rumah tenun baku peduli menjadi satu hal dalam perwujudan memenuhi kebutuhan secara rohani bagi para anggotanya, karena mereka ingin memberikan kenyamanan bagi setiap anggota di dalamnya, yang mana dihargai adalah keinginan setiap orang tanpa menghilangkan bentuk menghargai bagi setiap anggotanya.

Gambar 5.16. Bercerita Sambil Menikmati Kopi Yang Disuguhkan
Tuan rumah



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Rumah tenun baku peduli merupakan suatu gerakan sosial yang memberdayakan Masyarakat di sekitarnya. Dengan hadirnya rumah tenun ini dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat membuat sejahtera para anggotanya. Sejahtera yang dimaksud disini meliputi sejahtera dari segi jasmani, rohani, dan juga sosial.

Kesejahteraan secara jasmani yang dapat dirasakan oleh anggota dari rumah tenun baku peduli ini dihadirkan melalui motif-motif yang ada, seperti:

- 1) Motif *wela kaweng* yang berarti saling ketergantungan antara manusia dan alam. Tanaman *kaweng* baik daun maupun bunganya digunakan sebagai bahan pengobatan luka dari hewan peliharaan/ternak. motif ini mengajarkan kita bahwa flora dan fauna mendukung kehidupan manusia, sebagai makanan dan perumahan serta untuk pengobatan. Motif *wela kaweng* sendiri ingin mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari yang namanya alam, untuk memenuhi kebutuhan jasmani, baik itu untuk sandang, pangan, dan papan tidak pernah terlepas dari yang namanya campur tangan alam.
- 2) Motif *ranggong* berarti kejujuran dan kerja keras. Diyakini dan disadari, bahwa laba-laba tidak pernah mencuri atau mencari gampang seperti tikus mencuri sana-sini. Melalui motif *ranggong* yang syarat makna ini, masyarakat Manggarai selalu diingatkan untuk selalu bekerja keras, cermat dan jujur, sehingga mereka mendapatkan rejeki dari ketekunan dan bekerja dengan cermat dan jujur. Motif *ranggong* disini mengajarkan bahwa agar bisa memenuhi kebutuhan jasmani/agar bisa memenuhi kebutuhan hidup maka diperlukan kerja keras supaya segala kebutuhan kita dapat tercapai.

Kesejahteraan secara rohani yang dapat dirasakan oleh anggota dari rumah tenun baku peduli ini dihadirkan melalui motif-motif yang ada, seperti:

- 1) motif *mata manuk* Pada dasarnya motif songke ini merupakan turunan dari songke Manggarai jenis Libo. motif *mata manuk* itu sendiri pada dasarnya tidak ada yang baru di Manggarai, karena *Mata Manuk* merupakan alat untuk melaksanakan kegiatan ritual di Manggarai, sehingga tak heran jika orang mengatakan bahwa mata manuk memiliki filosofi yang tinggi dibandingkan dengan kerbau dan kambing yang sama-sama digunakan sebagai ritual adat di beberapa daerah. Motif mata manuk, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berarti mata ayam. Motif ini sendiri digunakan untuk menggambarkan bahwa ayam sering digunakan untuk ritual adat, keagamaan, dan juga ketika hendak menerima tamu. Ayam sebagai sarana penyembahan kepada sang pencipta dan leluhur, alam, ritus-ritus adat. Disisi lain juga sebagai sarana perdamaian dan persaudaraan simbol kejantanan dan keberanian.
- 2) motif *su'i* Pada dasarnya ini dilambangkan dengan tanda akhir dari segalanya yaitu, segala sesuatu memiliki akhir ada batasnya. Setiap orang akan mati. Kematian adalah perjumpaan dengan Tuhan. Dalam hidup kita pasti ada awal dan akhir. Akhir hidup adalah ketika kita melepaskan segalanya dan menuju kesempurnaan hidup (kehidupan abadi), *lonto kamping agu mori kraeng* (duduk disamping Tuhan). Melalui motif *su'i* ini, tenunan songke ingin mengingatkan pada manusia bahwa kehidupan ini ada akhirnya, suatu saat manusia pasti akan mengalami dan merasakan apa yang dinamakan kematian, karena manusia pasti akan mati, maka manusia harus selalu ingat pada Tuhan sebagai sumber dari kehidupan ini.

Kesejahteraan secara sosial yang dapat dirasakan oleh anggota dari rumah tenun baku peduli ini dihadirkan melalui motif-motif yang ada, seperti:

- 1) motif *Ntala* sebutan bintang bagi masyarakat Manggarai menjadi salah satu motif yang juga dimasukkan kedalam tenunan songke. Jika di dalam lagi, bintang merupakan salah satu isi dari bagian semesta yang letaknya terletak jauh diatas jika dilihat dari bumi kita berpijak. Karena bintang merupakan bagian yang terletak jauh diatas bumi, maka bintang bisa dijadikan sebagai

suatu peribahasa, seperti halnya dalam masyarakat Manggarai yang memuat peribahasa mengenai bintang tersebut “porong langkas haeng ntala” yang jika diterjemahkan berarti “supaya senantiasa tinggi hingga mencapai bintang). Motif *ntala* ini sendiri sebenarnya ingin mengajarkan kepada masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki cita-cita yang tinggi, senantiasa sehat, dan juga berumur panjang. Semua ujud ini agar masyarakat senantiasa bisa saling berguna bagi sesamanya. 2) ²⁵ Motif *wela runu* adalah sejenis tanaman **bunga kecil**. Motif ini menyiratkan bahwa meskipun tampak tidak berarti, setiap kehidupan di dunia ini memiliki manfaatnya. Tidak perlu berkecil hati jika tidak diperhatikan, karena pada saat ²⁵ tertentu keberadaan seseorang akan memberikan arti yang besar bagi orang lain. Motif *wela runu* ingin mengajarkan pada kita bahwa sekecil apapun apapun pangkat dan kedudukan manusia, masih ada satu dua hal yang bisa dia berikan bagi sesamanya, walaupun itu adalah hal yang kecil sekalipun.

6.2. Saran

Setelah penelitian. Peneliti memiliki saran agar dalam program-programnya rumah tenun baku peduli juga perlu memperhatikan agar para penenun memiliki penerus dalam hal menenun, melihat situasi saat ini dan juga yang ada di rumah tenun baku peduli dimana yang menjadi anggota terlebih khusus dalam bagian penenun rata-rata usianya sudah menginjak usia 30 tahun keatas. Perlu diketahui bahwa tenunan juga merupakan ciri khas dari setiap daerah, terlebih khusus dalam hal berbusana, ketika tidak ada lagi yang menjadi penerus dalam bidang menenun, maka jangan sampai ciri khas ini akan berbelok dan malah mengadopsi hal yang dari luar daerah tersebut. Oleh karena itu rumah tenun baku peduli perlu membuat suatu program yang kuat untuk mengajak para kaum muda untuk bisa mencoba menenun.

Peneliti juga menyarankan agar rumah tenun baku peduli bisa mengedukasi masyarakat makna dibalik motif songke itu sendiri baik itu kepada masyarakat Manggarai itu sendiri, maupun juga kepada luar, dengan menghadirkan narasi-narasi singkat di rumah tenun baku peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Habib, M. A. (2021). KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. *Journal of Islamic Tourism*, 106-108.
[file:///C:/Users/I/Downloads/4778-Full%20Paper%20Manuscript-12720-1-10-20211004%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/I/Downloads/4778-Full%20Paper%20Manuscript-12720-1-10-20211004%20(2).pdf)
- Hadi, A. P. (2010). KONSEP PEMBERDAYAAN, PARTISIPASI DAN KELEMBAGAAN DALAM PEMBANGUNAN. *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*, 2-5.
<http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf>
- Hasbullah. (2018). Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga di Desa Bukit Batu. *kafa'ah journal*, 214-215.
<http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/204/160>
- Husna, N. (2014). ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN PEKERJAAN SOSIAL. *jurnal al-bayan*, 46-47. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/114>
- Margayaningsih, D. I. (2018). PERAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA. *Section Articles*, 77-78.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/140/132>
- Permana, R. C., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 67.
<https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia/vol15/iss1/7/>
- Purwana, A. E. (2014). KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Justicia Islamica*, 6-9. <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia/vol15/iss1/7/>
- Rachmawati, A. A. (2012). KESWADAYAAN KOMUNITAS PENGRAJIN KAIN TENUN IKAT DI DESA PARENGAN KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN. *skripsi*, 36-45. <http://digilib.uinsby.ac.id/9731/>
- Sri, W. (2019). PERAN PEREMPUAN PENGRAJIN TENUN DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA DI DESA PADANG GENTING KECAMATAN TALAWI KABUPATEN BATU BARA. *skripsi*, 52-56. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10908>
- Sugiarto, A., & Mahagangga, I. G. (2020). Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 19-20.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Sukmana, O. (2016). *KONSEP DAN TEORI GERAKAN SOSIAL*. Malang: Intrans Publishing.

- Supriadi. (2015). PERKEMBANGAN FENOMENOLOGI PADA REALITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM PANDANGAN EDMUND HUSSERL. *Jurnal SCRIPTURA*, 53-55. <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/iko/article/view/19549>
- Suud, M. (2006). *3 orientasi kesejahteraan sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tas, J. R., Wartoyo, F., & Prasetyo, Y. (2019). Songke Dalam Perspektif Sejarah Ekonomi Desa Lenda. *Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo*, 4-6. <https://repository.stkippgri-sidoarjo.ac.id/295/1/1444020%20-%20ARTIKEL.pdf>
- Wardani, D. M. (2019). SONGKET MOTIF MATA MANUK SEBAGAI IDENTITAS ETNIK DAN DAYA TARIK WISATA DI MANGGARAI BARAT NUSA TENGGARA TIMUR. *TESIS*, 14-15. https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/318525/TESIS-FULL_-Dyah-Mustika-Wardani.pdf

LAMPIRAN

I. DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Dengan Para Pengurus Rumah Tenun Baku Peduli



Gambar 2. Wawancara Dengan Koordinator Informan H



Gambar 3. Wawancara Dengan Para Anggota Rumah Tenun Baku Peduli



Gambar 4. Dokumentasi Para Penenun Zaman Dulu



Gambar 5. Peralatan Tarian Caci Di Rumah Tenun Baku Peduli



Gambar 6. Bentuk Alat Tenun Tradisional



Gambar 7. Model Tenunan Yang Mereka Hasilkan



Gambar 8. Benang Dari Pewarna Alami, Kain, Dan Juga Alat Menenun



Gambar 9. Lukisan Semua Jenis Model Tenunan Di Daerah NTT



Gambar 10. Foto Bersama Para Penenun

II. TRANSKIP WAWANCARA

INSTRUMEN PENELITIAN LEMBAR WAWANCARA

Lembar Instrumen Wawancara Pengurus Rumah Tenun Baku Peduli

Tanggal Wawancara : 29 Mei 2021

Identitas

Nama Responden : Henidina

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 32 tahun

Pendidikan Terakhir : S1 (Pendidikan dan Sastra)

Pekerjaan Tetap : Mahasiswa S2

Pekerjaan Sampingan : Pengurus Rumah Tenun Baku Peduli

Pertanyaan:

1. Berapa lama responden menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?

Sejak 2012

Apakah dari 2012 itu didirikannya rumah tenun ini?

Sebenarnya ide awal rumah ini itu tahun 2011 kita punya satu kantor di bandara. Awal mulanya kan hanya 5 picis kain dijual. Dulu ada 2 penenun yang awal sebelum kantor kami pindah disini, kemudian baru pindah ke sini itu tahun 2013 memang dia terkenal terakhir disebut rumah tenun itu baru mungkin 4 atau 5 tahun terakhir tapi sebelumnya kami menyebut kami itu sebagai baku peduli saja, tapi karena dinamika pariwisata kemudian menambahkan embel-embel sebagai rumah tenun di depannya dari awal memang disebut sebagai baku peduli. Dari tahun 2011 ada komunitas penenun nya ada juga

komunitas petani nya tapi dia berkembang besar menjadi suatu gerakan besar itu tahun 2015 saya ingat itu persis nya bulan Agustus.

Saya dengar juga ini bekas dari rumah seni juga?

Kami sebenarnya itu unit sosial entrepreneurship nya dari satu unit yang bernama SUNSPIRIT for justice and peace itu lembaga induk kami. 3 atau 4 tahun yang lalu secara manajemen terpisah untuk rumah tenun nya tapi kami secara visi misi masih satu kesatuan.

Kalau boleh tau apa itu SUNSPIRIT for justice?

Itu sebuah lembaga lebih tepatnya sebuah LSM yang juga bertempat disini di rumah tenun ini makanya kami kalau ada tamu ya kami tanya untuk ketemu siapa? Tujuannya apa? Dulu kami punya satu rumah di Labuan Bajo namanya rumah kreasi dia itu fokusnya ke gerakan orang muda disana itu yang seni, pementasan seni, radio, perpustakaan juga disana tapi sejak tahun 2020 sejak covid-19 ini semuanya pindah ke sini dari bulan juni tahun 2020, kalau tenun nya dari awal masih disini tapi untuk kegiatan seni yang anda bicarakan itu dulu pusatnya di Labuan sekarang semua gabung disini.

2. Berapa jumlah anggota yang dimiliki kelompok rumah tenun baku peduli?

Kami di bagian pengurusnya disini ada 5 orang tapi untuk anggota komunitas nya itu kami punya 76 anggota.

Kalau boleh tahu mungkin ada perinciannya?

Kalau untuk yang di rumah tenun itu kami kan ada 5 orang saya tadi sengaja menyebut itu karena kami tetap anggotanya SUNSPIRIT tapi secara manajemen kami disebut sebagai anggota rumah tenun. Di tim kami ada 2 penenun disini satu adik di bagian admin, lalu saya sendiri, lalu ada 1 kakak yang *maintenance* kebun sama taman, saya untuk supervisi nya. 76 itu anggota komunitas penenun nya, spesifik nya yang usia paling muda itu 3 orang masih belasan, sisanya itu berkisaran umurnya 35 ke atas yang sudah senior-senior dan semuanya

perempuan. Skema kerja kami itu ada yang disebut sebagai anggota komunitas langsung kami yang itu (para penenun nya) lalu kami juga bermitra dengan komunitas-komunitas lain di NTT ini yang punya misi yang sama tentang pemberdayaan misalnya di Sumba ada om Kornelis disana, lalu di Ende ada om Fitris, lalu di Bajawa di bena ada satu kelompok disana. Dulu punya kelompok di timor tapi kehilangan kontak karena satu staf kami disana sudah menghilang entah ke mana.

3. Berapa jumlah pengurus yang dimiliki kelompok rumah tenun baku peduli?

Ada 5 yang di sini di rumah tenun ini.

4. Berapa rata-rata usia yang masih terlibat aktif dalam kelompok rumah tenun baku peduli, baik itu anggota maupun pengurusnya?

Kami itu kisaran umurnya itu dari 23 tahu, sisanya berkisaran umur 30 ke atas.

5. Bagaimana struktur organisasi yang dimiliki kelompok rumah tenun baku peduli?

Untuk rumah tenun nya saya yang koordinator nya, ada admin nya, ada 2 penenun nya, dan yang mengurus kebun juga. Posisinya dia tidak struktural dari atas ke bawah dia linear jadi tidak diatas siapa dibawah siapa.

Apakah tidak ada struktur organisasi yang besar?

Untuk rumah tenun inikan unit sosial nya SUNSPIRIT, lain halnya karena kami kan masih anggotanya SUNSPIRIT kalau di SUNSPIRIT secara struktural itu kami ada, tapi karena anda tujuannya untuk penelitiannya di rumah tenun ya makanya saya menjawab sesuai dengan yang ada di rumah tenun. Di rumah tenun itu secara relasi dan secara pendekatan itu setara karena nama kami itu baku peduli jadi disini itu tidak ada posisi siapa diatas siapa dibawah makanya kami

bilang itu posisinya sama, hanya misalnya karena saya akses informasi lebih diuntungkan ya sudah saya yang memposisikan diri sebagai koordinator, karena disini orang-orang tahu fungsinya apa. Lalu tempat ini kan terlihat seperti kalau orang lihat terlihat seperti galeri tapi karena dia unit sosial sebenarnya kami gerakannya itu lebih banyak ke pemberdayaan misalnya gerakan pemberdayaan yang kami bikin itu membentuk komunitas penenun tapi kami tidak mengklaim bahwa kami yang mengajarkan mereka menenun. Mereka dari awal sudah punya kapasitas, tugas kami itu hanya memfasilitasi misalnya mensuplai benang, memberikan mereka model tenun yang sesuai dengan minat pasar. Disini kalau ditanya siapa pemilik dari tempat ini tidak akan ada yang menjawab karena ini miliknya kolektif orang-orang itu sendiri yang menjadi pemiliknya tidak ada yang mengklaim ini milik siapa.

Macam gerakan sosial?

Persis nya kami itu gerakan sosial, makanya karena dia gerakan sosial disini itu nilai ekonomi bukan satu-satunya target, jadi kami disini itu misalnya 3 tahun terakhir fokus ke isu lingkungan, di SUNSPIRIT kami sedang mempunyai kampanye besar-besaran tentang land grabbing atau pencaplokan sumber daya alam, di rumah tenun kami bikin gerakan yang sama misalnya kembali ke gerakan pewarna alam jadi tenunan-tenunan disini itu tenunan-tenunan pewarna alam saya pikir kami yang memulai gerakan pewarna alam untuk songke Manggarai kami sudah memulainya dari 3 tahun yang lalu. Nilai yang kami mau ambil itu sebenarnya nilai tentang kepedulian kita tentang lingkungan misalnya bahaya pewarna buatan terhadap tanah terhadap air di tanah yang begitu-begitu, jadi tidak sama sekali unit bisnis yang ideal ada kasir nya, ada sistem manajemen bisnisnya, tidak seperti itu jadi dia lebih kepada ada komunitas, ada barang, ada pasar.

semacam pemberdayaan?

Pemberdayaan tapi kita bikin pemberdayaan yang memang benar-benar tersistem, dari mulai sistem produksi sampe ke pemasaran, kan ada juga orang yang bikin pemberdayaan tapi tidak jelas ujungnya nanti produknya dibawa ke mana. Kalau kami itu karena kami punya tempatnya disini ya kami yang menjamin, kami sendiri sebagai penjamin bahwa kami sendiri yang menetapkan kriteria-kriteria khusus untuk penenun dengan konsekuensi dengan harga yang lebih besar daripada biasanya tapi barangnya juga kami ambil kami yang menerima barangnya.

Apakah para penenun, menenun di sini?

Kenapa ada dua kakak penenun disini itu selain mereka mengelola tempat ini pertama mereka yang mendesain contoh, jadi disini itu kami bikin model dulu, bikin kain contoh ujicoba produknya disini lalu ketika itu menurut kami dinilai cukup bagus itu yang digandakan di komunitas. Komunitas itu mengcopy apa yang dibikin disini. Lalu kemudian ini menjadi salah satu destinasi budaya jadi turis-turis juga datang ke sini dan yang mereka lihat disini itu bukan hanya proses menenun nya tapi juga narasi tentang tenunan itu sendiri jadi itu daya tarik dari tempat ini yang diceritakan disini bukan sekedar cerita tapi juga melihat langsung prosesnya misalnya ada proses pembuatan benang, proses pewarnaan benang, lalu disekeliling ini juga kami menanam tanaman yang menjadi pewarna, lalu di belakang ada tempat pewarnaan.

Apakah songke Manggarai juga ada yang menggunakan pewarna buatan?

Untuk manggarai sudah ada yang menggunakan pewarna sintetis. kita baru memulai lagi untuk pewarna alaminya maksudnya gerakan massal

nya belum tapi saya dengar ada wacana dari bupati terpilih ini mau bikin gerakan itu juga gerakan kembali ke pewarna alam juga.

6. Bagaimana awal mula ide atau gagasan pembentukan rumah tenun baku peduli?

Gerakan awal itu dia lebih ke isu ketidakberpihakan pada perempuan, jadi diawal itu kalau saya tidak salah, pertama itu kita memulainya karena ketidakberpihakan pada perempuan misalnya lapangan pekerjaan untuk perempuan kan terbatas sekali ya sekalipun dia memiliki latar belakang pendidikan yang formal belum tentu dengan standar-standar ganda yang ditetapkan oleh lingkungan dan struktur sosial, kemudian yang kedua itu adalah itu yang diuntungkan dengan pendidikan formal saja seperti itu, apalagi saudara-saudari kita yang secara akses memiliki keterbatasan untuk mengakses pendidikan formal itu pekerjaannya itu sangat-sangat terbatas dan waktu itu sedang hangat-hangatnya isu tingginya kasus human trafficking di NTT dan korban itu biasanya perempuan dan kita melihat bahwa kok kita itu banyak yang keluar sedangkan potensi kita disini misalnya menenun itu kok tidak dilirik sebagai salah satu potensi yang bisa dikembangkan, nah ternyata setelah dilakukan penelitian-penelitian sederhana memang bukan mereka tidak mau menenun, bukan mereka tidak menyadari itu potensial untuk mereka, tapi memang tiada keberpihakan harga terhadap tenunan itu sendiri, jadi tenunan itu sekalipun mereka sadar bahwa itu sangat potensial dijadikan sebagai salah satu pekerjaan tapi dari segi harga itu tidak menguntungkan mereka, nah itu hal-hal dasar yang kemudian kita pikir dengan kita bikin rumah tenun kita tidak hanya sekedar memberi lapangan pekerjaan untuk perempuan, tapi di satu sisi kita itu sedang melestarikan budaya itu sendiri lalu semakin ke sini kemudian kita tidak melihat itu terbatas hanya pada pemenuhan ekonomi pada hak perempuan dan juga upaya pelestarian budaya, tapi kemudian dengan dinamika pariwisata di Labuan Bajo kita melihat ya sudah kita sebagai

orang lokal tidak ada identitas budaya yang dijual dalam pariwisata kita, misalnya hanya tentang sumber daya alam tentang Padar, tentang Komodo, tentang keindahan pantai, tentang Kelimutu dan lain-lain. Sementara budaya-budaya kita itu tidak menjadi bagian dari itu, kami pikir kemudian semakin kesini itu kami melihat lagi tenun itu sebagai media untuk menghubungkan perempuan di perkampungan dengan dinamika pariwisata, sekalipun secara fisik perempuan itu tinggal di kampung-kampung tapi produk mereka itu kita dorong untuk menjadi alat sebagai produk untuk dijual ke wisatawan atau turis

Berarti apakah anggotanya bukan duduk diam di rumah tenun untuk menenun?

Tidak, dulu kami punya 4 yang tinggal disini untuk penenun nya, tapi sisanya di kampung, kita tidak bisa memaksa mereka tinggal di satu tempat, kita tidak bisa menempatkan mereka dalam satu tempat, dan menurut kami itu sebenarnya kurang efektif.

Apakah model tenunan songke tiap daerah di Manggarai berbeda?

Untuk songke Manggarai secara budaya kita itu satu, itu sebabnya tidak ada yang namanya tenunan daerah ini lah, tenunan daerah itu lah, karena secara teknik dasar, warna dasar secara umum masih sama.

10
7. Apakah seluruh elemen masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut?

Untuk rumah tenun nya tidak ada, tapi saya sudah bilang diawal, kami awal mulanya itu sebagai suatu gerakan besar yang tadi saya bilang sebagai baku peduli, disini kami punya komunitas petani. Petani-petani sekitar, tapi untuk mereka terlibat dari anggota rumah tenun itu tidak.

8. Adakah peranan pemerintah dan tokoh masyarakat di dalam rumah tenun baku peduli?

Tidak ada, dari segi dana juga tidak ada, karena sudah masuk ke dalam pedoman kami tidak menerima dana dari siapa pun, mungkin bermitra dengan pemerintah ia misalnya soal mereka mengajak jaringan mereka

ke sini ia, tapi secara finansial tidak atau bantuan-bantuan lain tidak. Jadi lebih ke peranan tidak langsung melalui tamu-tamu yang mereka ajak, karena ini juga sebagai suatu destinasi ya kami juga memperlakukan mereka seperti tamu-tamu pada umumnya, kecuali kalau ada pemandu wisata yang menyuruh kami menyiapkan sesuatu yang spesifik ya sudah kami siapkan.

9. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan hadirnya rumah tenun baku peduli?

Sebenarnya banyak yang memberikan tanggapan positif. Seperti terutama teman-teman pemandu wisata menganggap ini sebagai salah satu destinasi alternatif ketika mereka kembali ke daratan, karena kan sedikit destinasi ketika turis kembali ke daratan. Labuan kan terkenal akan pulau-pulainya dan juga pantainya. Ketika kembali ke daratan pemandu wisata juga kan akan kebingungan ini akan dibawa ke mana lagi.

10. Produk apa saja yang dibuat/disediakan oleh rumah tenun baku peduli ini?

Kalau disini itu yang paling utama itu tenun, dari proses pembuatan benang, pewarnaan benang, hingga menenun semua ada disini. Lalu kami juga punya sawah organik yang hasilnya dijual bisa juga dijadikan sebagai ole-ole, jadi semua hal yang ada disini semuanya bernilai ekonomis, kami juga bermitra dengan pembuat kopi yaitu dari kopi colol di Ruteng jadi kami juga menjual kopi ini.

Apakah hanya ada tenunan saja?

Kami juga membuat tas, ada baju, ada selendang yang semua berbau budaya. Kami juga punya inovasi lain sengaja membuat trend supaya menarik pasar lebih besar, misalnya kami yang pernah membuat sarung songke untuk anak kecil, karena berdasarkan amatan kami di Ruteng ada anak-anak ketika ada upacara adat mereka pakai sarung yang memaksakan diri memakai sarung dari orang dewasa, lalu kami juga pernah memproduksi sarung yang sangat kecil untuk anak yang

berumur 5 atau 7 tahun, kami juga pernah membuat sarung-sarung couple untuk mereka yang ingin masuk minta, kami juga pernah membuat sarung satu paket, dari sarungnya dan juga syalnya.

27

11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menjalankan rumah tenun baku peduli?

Kalau kendala itu salah satunya, karena tujuan kami kan untuk edukasi pengunjung itu adalah menyampaikan informasi kepada pengunjung tentang bagaimana perbedaan dari tenunan tangan dengan tenunan yang menggunakan mesin menurut saya bisa lah itu disebut sebagai suatu kendala karena ada situasi dimana orang tidak memahami tenunan ya tenunan tangan jadi begitu biasanya orang menawarkan produk kita itu di luar akal sehat saya memahami hal itu. Itu bisa menjadi suatu kendala karena pemahaman orang masih terbatas tentang tenunan tangan. Karena tenunan-tenunan yang menjiplak itu sudah terlanjur populer di luar sana jadi orang membandingkan tenunan tangan dengan itu. Menurut saya yang menjadi kendala itu disitu rendahnya apresiasi publik tentang tenunan itu karena tenunan itu sebuah karya seni dia itu karya kebudayaan

Apa yang membedakan tenunan tangan itu dengan tenunan yang mesin itu?

Tenunan tangan kan lebih berat dibandingkan dengan yang bukan buatan tangan, tapi dia itu seperti cetak foto, menang nya kita yang teknik songket itu tidak hanya satu sisi saja yang ada jadi model macam timbul disitu kita bisa membedakan mana yang buatan tangan dan mana yang buatan mesin.

12. Bagaimana kontribusi masyarakat dengan hadirnya rumah tenun baku peduli?

Kontribusi yang diberikan masyarakat juga lebih cenderung ke kontribusi secara tidak langsung, yang mana dengan mereka ketika berkunjung ke sini, terus mengupload status, maka bisa menjadi mereka secara tidak langsung mempromosikan rumah tenun melalui

media sosial, kontribusi lainnya juga bisa dilihat ketika salah satu dari kami menjadi pembicara dalam seminar yang membahas tentang tenun, itu juga bisa mempromosikan kami dan tenunan kita, kami tidak menerima segala bentuk uang yang diberikan dari luar, misalnya kami ditawarkan kerja sama dengan suatu bank ataupun instansi lainnya, maka kami akan berpikir secara selektif agar tidak terjadi kekeliruan dalam memutuskan, apalagi jika instansi yang mengajak kami kerja sama misinya berbeda dari kami, seperti misi tentang pemberdayaan dan kelestarian alam, karena menjalin relasi tidak selamanya sesama manusia saja, tetapi juga dengan alam sebagai tempat pijakan kita. Itu sebabnya kami jarang menerima segala bentuk buah tangan seperti itu.

13. Adakah pengaruh yang diberikan rumah tenun baku peduli bagi industri lokal?

Pengaruh yang diberikan kami bagi industri lokal, banyak mantan-mantan anggota kami yang bekerja sama dengan elemen pemerintah yang membuat suatu rumah tenun juga di daerah lain yang mana pengetahuan mereka mengenai manajemen tenun mereka dapatkan dari kami. selagi mereka bisa tetap menyesuaikan harga dengan harga tenun yang sebenarnya, baik-baik saja asal mereka juga bisa diuntungkan, dan pemerintah tidak menjual kain-kain itu dengan murah. manajemen yang kami lakukan untuk mendekati diri dengan para penenun dengan mengatakan saya butuh kain, tanpa adanya embel-embel kami berasal dari instansi mana, karena kalau kami mengatakan kami dari instansi ini atau instansi itu, maka masyarakat luar akan menganggap kalau kami akan mendapatkan benang gratis, padahal sistem dari manajemen rumah tenun itu sendiri menerapkan sistem pergiliran ekonomi, agar rumah tenun tetap berjalan tanpa mengurangi nilai pemberdayaan dan ekonomi. jika tidak ada pergiliran ekonomi maka rumah tenun itu akan mati, dan tidak ada yang namanya uang itu turun sendiri membantu perekonomian kita, tentunya ada suatu proses di dalamnya. Pemerintah yang mendirikan rumah tenun

itu membentuk suatu manajemen yang memberikan benang secara gratis, dari situ tentunya ada masyarakat yang akan bermental enak, pemerintah juga menyumbangkan suatu alat tenun, yang sebenarnya alat tenun itu hanya untuk tenun ikat, jadi disini tentunya nilai dari sebuah hasil tenun tangan akan hilang.

66
14. Apa saja manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dengan hadirnya rumah tenun baku peduli?

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan hadirnya rumah tenun ini, bagi masyarakat sekitar, dengan adanya rumah tenun ini secara tidak langsung bisa juga memajukan perekonomian masyarakat sekitar, seperti ketika ada wisatawan yang datang ke rumah tenun, ketika mereka ingin membeli sesuatu yang tidak ada di rumah tenun, tentunya wisatawan itu akan pergi berbelanja di usaha yang dijalankan oleh masyarakat sekitar. Di sisi lain dengan hadirnya rumah tenun ini, setidaknya dapat membantu perekonomian para anggota tenun, sehingga mereka bisa menambah penghasilan mereka melalui hasil tenunannya. Dengan hadirnya rumah tenun ini juga bisa mengenalkan salah satu yang menjadi simbol dari masyarakat Manggarai, yaitu suatu tenunan, yang juga menjelaskan tentang budaya kita.

15. Siapa yang menyediakan sarana dan prasarana dalam rumah tenun baku peduli?

Yang menyediakan sarana dan prasarana, karena rumah tenun ini berada dalam naungan LSM SUNSPIRIT, maka yang menyediakan sarana dari segi gedung adalah LSM itu sendiri, itu dari segi sarana pada umumnya, sedangkan yang menyediakan sarana seperti alat tenun itu adalah anggota sendiri, karena suatu alat tenun itu sendiri adalah alat yang di turun temurun kan oleh orang tua dulu, di sisi lain ada juga alat tenun yang di donasi kan bagi mereka, yang tentunya sebuah alat tenun tradisional, dan juga ada beberapa kain hasil donasi dari masyarakat juga. rumah tenun hanya memanfaatkan modal awal saja

dari SUNSPIRIT, kemudian ketika kami mulai mandiri sekarang kami bisa tidak bergantung pada SUNSPIRIT lagi.

16. Bagaimana sistem bagi hasil dari rumah tenun baku peduli?

Rumah tenun tidak adanya sistem bagi hasil, hal itu dikarenakan kami tidak bisa menjamin barang yang masyarakat berikan, rumah tenun tidak bisa menjamin seperti akan cepat laku terjual, makanya kami menerapkan sistem yang mana kami bermitra dengan para penenun, yang kemudian kami mengambil barang mereka, kemudian kami bayar.

INSTRUMEN PENELITIAN
LEMBAR WAWANCARA

Lembar Instrumen Wawancara Anggota Rumah Tenun Baku Peduli

Tanggal wawancara : 29 Mei 2021

Identitas

Nama Responden : Herlina Lenos

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 35 tahun

Pendidikan Terakhir : SD (sekolah dasar)

Pekerjaan Tetap : Menenun

Pekerjaan Sampingan : Menenun

1. Berapa lama responden menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?
saya sudah menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli sejak tahun 2011, saya menjadi bagian dari rumah tenun setahun lebih awal dari kakak heni, saya awalnya hanyalah seorang relawan yang kemudian menjadi bagian dari anggota rumah tenun, saya sudah menjadi anggota sejak awal.
2. Apa yang responden ketahui mengenai rumah tenun baku peduli?
Yang saya ketahui tentang rumah tenun ini, ya karena saya sudah menjadi anggota penenun sejak awal, maka yang saya pahami disini bahwa kami lah rumah tenun yang menjadikan benang pewarna alami sebagai bahan dasar pembuatan songke Manggarai.
3. Apakah responden terlibat dalam pembentukan rumah tenun baku peduli?
Dalam pembentukan rumah tenun, tentunya saya juga terlibat aktif dalam pembentukannya, karena saya juga adalah bagian dari anggota SUNSPIRIT.

4. Apakah responden mendapatkan manfaat dari hadirnya rumah tenun baku peduli?

saya menganggap bahwa rumah tenun ini sangat membantu kehidupan saya untuk menambah penghasilan saya, dan juga rumah tenun ini juga bisa membantu kaum wanita yang lainnya untuk mendapatkan penghasilan, agar mereka tidak hanya terlalu fokus pada yang namanya hasil kebun.

5. Apakah adat istiadat setempat mendukung adanya rumah tenun baku peduli?

Menurut saya adat istiadat setempat juga menyetujui dalam pembentukan rumah tenun ini karena ketika rumah tenun ini hadir di tengah masyarakat, tentunya banyak masyarakat yang mengetahuinya, dan tidak ada penolakan dari masyarakat itu. Apalagi berbicara tentang tenun yang membahas tentang adat istiadat tentunya mereka pasti akan setuju, karena tenun songke memang menjadi salah satu ciri khas dari budaya masyarakat Manggarai.

6. Apakah responden merasa senang menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?

Saya sendiri merasa senang menjadi bagian dari rumah tenun, karena saya dapat mengenal orang-orang baru, saya mendapat pengetahuan mengenai manajemen menjalankan suatu rumah tenun, pengetahuan akan harga songke bisa lebih saya kenali, dan juga saya bangga ketika ada tamu saya akan menarasikan mengenai tenun songke itu sendiri.

7. Siapa yang mendorong responden untuk ikut menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?

tidak ada orang lain yang mendorong saya menjadi anggota rumah tenun. Menjadi anggota rumah tenun adalah keinginan saya sendiri. Apalagi saya sudah tahu menenun sejak saya masih kecil.

8. Apakah responden sudah merasa sejahtera menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?

Dikatakan sejahtera, saya merasa sudah sejahtera menjadi bagian dari rumah tenun ini, karena saya bisa dapat penghasilan di luar penghasilan dari berkebun. Di sisi lain juga saya bisa lebih mengenal kembali tentang tenunan dari daerah sendiri dan juga dari daerah lain.

INSTRUMEN PENELITIAN
LEMBAR WAWANCARA

Lembar Instrumen Wawancara Anggota Rumah Tenun Baku Peduli

Tanggal wawancara : 10 Februari 2022

Identitas

Nama Responden : Paulina Jerita

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 39 tahun

Pendidikan Terakhir : SD (sekolah dasar)

Pekerjaan Tetap : Petani

Pekerjaan Sampingan : Menenun

1. Berapa lama responden menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?
Saya sudah bergabung menjadi anggota dari rumah tenun ini sejak 2 tahun yang lalu, atau kalau tidak salah sekitar tahun 2019 atau tidak 2020.
2. Apa yang responden ketahui mengenai rumah tenun baku peduli?
yang saya ketahui tentang rumah tenun ini salah satunya tentang tenunan itu sendiri, di sisi lain juga kalau rumah tenun ini membantu memperlancar penjualan tenun kami.
3. Apakah responden terlibat dalam pembentukan rumah tenun baku peduli?
Tidak ada keterlibatan dari saya dalam pembentukan rumah tenun ini
4. Apakah responden mendapatkan manfaat dari hadirnya rumah tenun baku peduli?
Untuk manfaat saya sangat merasakannya, berhubung saya memiliki anak yang masih sekolah dengan adanya rumah tenun ini yang membantu kami dalam penjualan tenun, maka juga bisa membantu saya dalam menyekolahkan anak saya, apalagi rumah tenun ini bisa membantu kita ketika kita dalam keadaan mendesak.

5. Apakah adat istiadat setempat mendukung adanya rumah tenun baku peduli?
Tentunya adat istiadat menyetujuinya, dikarenakan tenunan songke ini masih berkaitan dengan daerah kita, yaitu tentang adat istiadat orang Manggarai.
6. Apakah responden merasa senang menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?
Saya merasa sangat senang, karena saya bisa merasakan manfaat yang diberikan oleh rumah tenun ini.
7. Siapa yang mendorong responden untuk ikut menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?
Yang mendorong saya menjadi bagian dari anggota rumah tenun ini yaitu kakak helmiana, karena dia sudah menjadi bagian dari anggota sudah sejak lama.
8. Apakah responden sudah merasa sejahtera menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?
Saya sendiri sudah merasa sejahtera menjadi bagian dari rumah tenun ini, dikarenakan manfaat yang mereka berikan sudah sangat membantu kehidupan saya.

INSTRUMEN PENELITIAN
LEMBAR WAWANCARA

Lembar Instrumen Wawancara Anggota Rumah Tenun Baku Peduli

Tanggal wawancara : 10 Februari 2022

Identitas

Nama Responden : Helmiana

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 39 tahun

Pendidikan Terakhir : SD (sekolah dasar)

Pekerjaan Tetap : Petani

Pekerjaan Sampingan : Menenun

1. Berapa lama responden menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?
Saya sudah menjadi anggota dari rumah tenun sejak tahun 11 tahun yang lalu, jadi saya itu salah satu anggota penenun pertama dari rumah tenun baku peduli.
2. Apa yang responden ketahui mengenai rumah tenun baku peduli?
Rumah tenun yang saya ketahui ya tentang tenunan saja, tetapi tenunan disini terstruktur, maksudnya dari segi pemasarannya.
3. Apakah responden terlibat dalam pembentukan rumah tenun baku peduli?
Walaupun saya merupakan salah satu penenun pertama di rumah tenun baku peduli, tetapi saya tidak terlibat sama sekali dalam pembentukannya.
4. Apakah responden mendapatkan manfaat dari hadirnya rumah tenun baku peduli?
Selama saya menjadi anggota rumah tenun, manfaat yang saya dapatkan selama ini yaitu tentang pemasaran dari hasil tenunan yang kami hasilkan, dengan adanya rumah tenun, pemasaran dari hasil

tenunan kami jadi lebih jelas. Tidak hanya itu selama saya menjadi anggota rumah tenun, dari segi pendapatan saya merasa terbantu.

5. Apakah adat istiadat setempat mendukung adanya rumah tenun baku peduli?

Tentunya adat istiadat sangat mendukung, apalagi songke ini sudah menjadi salah satu ciri khas kita, terlebih ketika adanya acara-acara adat.

6. Apakah responden merasa senang menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?

Saya merasa senang menjadi bagian dari rumah tenun ini dikarenakan pemasaran dari hasil tenunan kami jadi lebih jelas.

7. Siapa yang mendorong responden untuk ikut menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?

Ada salah satu anggota dari SUNSPIRIT yang dulu mengajak saya, agar saya bisa terlibat dan menjadi anggota dari rumah tenun.

8. Apakah responden sudah merasa sudah merasa sejahtera menjadi bagian dari rumah tenun baku peduli?

Saya merasa sangat sejahtera, karena tidak hanya soal pendapatan saja yang saya dapatkan, tetapi juga saya banyak belajar dari rumah tenun ini.

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

29%
SIMILARITY INDEX

29%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.researchgate.net **2%**
Internet Source

2 nanopdf.com **2%**
Internet Source

3 gpriority.co.id **2%**
Internet Source

4 sunspiritforjusticeandpeace.org **1%**
Internet Source

5 repository.stkippgri-sidoarjo.ac.id **1%**
Internet Source

6 www.coursehero.com **1%**
Internet Source

7 erepository.uwks.ac.id **1%**
Internet Source

8 adoc.pub **1%**
Internet Source

9 febi.uinsu.ac.id **1%**
Internet Source

10	www.scribd.com Internet Source	1 %
11	123dok.com Internet Source	1 %
12	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
13	www.kafaah.org Internet Source	1 %
14	core.ac.uk Internet Source	1 %
15	id.scribd.com Internet Source	1 %
16	chandrarcip.blogspot.com Internet Source	1 %
17	id.123dok.com Internet Source	1 %
18	repository.unej.ac.id Internet Source	1 %
19	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
20	bernasnews.com Internet Source	<1 %
21	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %

22	www.jurnalekonomi.unisla.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.neliti.com Internet Source	<1 %
24	izzatabidy.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
26	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
27	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
28	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
29	gpswisataindonesia.info Internet Source	<1 %
30	nurazizahaziz.web.unej.ac.id Internet Source	<1 %
31	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
32	docplayer.info Internet Source	<1 %
33	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %

34	budaya-indonesia.org Internet Source	<1 %
35	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
36	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
37	bappeda.banyuwangikab.go.id Internet Source	<1 %
38	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
39	voxntt.com Internet Source	<1 %
40	sosiologi79.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
42	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1 %
43	patoerroman.wordpress.com Internet Source	<1 %
44	mail-chaozkhakycostikcommunity.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %

46	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
47	nationalgeographic.grid.id Internet Source	<1 %
48	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
49	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
50	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
51	kumparan.com Internet Source	<1 %
52	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
53	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
54	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
55	hendrasetyawan1jt.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	blog.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
57	ejournal.bsi.ac.id Internet Source	<1 %

58	repository.moestopo.ac.id Internet Source	<1 %
59	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
60	ecampus.pelitabangsa.ac.id Internet Source	<1 %
61	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet Source	<1 %
62	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
64	www.tendikpedia.com Internet Source	<1 %
65	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
66	docobook.com Internet Source	<1 %
67	ebook.balitbangham.go.id Internet Source	<1 %
68	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
69	kolonginfo.com Internet Source	<1 %

70	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
71	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
72	www.mongabay.co.id Internet Source	<1 %
73	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
74	cdn.repository.uisi.ac.id Internet Source	<1 %
75	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
76	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
77	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
78	faisalfatih.wordpress.com Internet Source	<1 %
79	jejakpiknik.com Internet Source	<1 %
80	repository.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
81	semnasjsi.um.ac.id Internet Source	<1 %

82	www.onino.web.id Internet Source	<1 %
83	adehenry.wordpress.com Internet Source	<1 %
84	afsirmlajah.wordpress.com Internet Source	<1 %
85	batikputranusantara.blogspot.com Internet Source	<1 %
86	duniapoker.org Internet Source	<1 %
87	hes-gotappointment-newspaper.icu Internet Source	<1 %
88	indopos.co.id Internet Source	<1 %
89	issuu.com Internet Source	<1 %
90	media.neliti.com Internet Source	<1 %
91	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
92	rizkypein.blogspot.com Internet Source	<1 %
93	saksi-saksi-yehuwa.blogspot.com Internet Source	<1 %

94	tunashijau.id Internet Source	<1 %
95	www.puniatrimurti.or.id Internet Source	<1 %
96	www.tumbral.com Internet Source	<1 %
97	www.repository.poltekkes-kdi.ac.id Internet Source	<1 %
98	blogsainulh.wordpress.com Internet Source	<1 %
99	imaskpi.blogspot.com Internet Source	<1 %
100	myfortunefactory.blogspot.com Internet Source	<1 %
101	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
102	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On